digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PANDANGAN GREG BARTON TENTANG ISLAM LIBERAL DAN EKSISTENSI POLITIK ISLAM DI INDONESIA

(Study Pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Syariah

PERPUSTAKAAN
No. KLAS : S-2009/sj/045
TANGGAL :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh :
M. SYAFI'I
NIM : C33205011

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS SYARIAH
JURUSAN SIYASAH JINAYAH

SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Syafi'i

NIM : C33205011

Semester : VIII

Jurusan : Siayasah Jinayah

Fakultas : Syari'ah

Alamat : Jln Kapasari Pedukuhan III/2 Surabaya

Dengan ini menyatakan dengan sebnar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Pandangan Greg Barton Tentang Islam Liberal dan Eksistensi Politik Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid)**" adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 25 Agustus 2009

M. Syafi'i

NIM:C33205011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **M. Syafi'i** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 25 Agustus 2009

Pembimbing

H. Sahid HM., M.Ag.
NIP.196803091996031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh M. Syafi'i ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari kamis, tanggal 08 September 2009, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah skripsi :

Ketua,	Sekretaris,
H. Sahid HM., M.Ag.	Nur Lailatul Musyafa'ah Lc, M.Ag
NIP.196803091996031002	NIP.197904162006042002

Penguji I,	Penguji II,	Pembimbing,
Drs. Masruhan., M.Ag	Drs. Ach. Yasin., M.Ag	H. Sahid HM., M.Ag.
NIP. 195904041988031003	NIP.196707271996031001	NIP.196803091996031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 08 September 2009

Mengesahkan,
Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negari Sunan Ampel
Dekan,

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS SYARIAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr.H.A.Faishal Haq.,M.Ag
NIP. 195005201982030 02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan yang dilatarbelakangi oleh pandangan Greg Barton tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah pemikiran Nurcholis Madjid (Cak Nur) tentang islam liberal dan eksistensi politik islam di Indonesia menurut Greg Barton, dan bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia.

Data penelitian dihimpun melalui pembacaan dan kajian teks (*text reading*) terhadap data-data yang berkaitan dengan permasalahan, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis. Yakni menggambarkan data tentang pemikiran Cak Nur dan Gus Dur tentang Islam liberal di Indonesia yang diamati oleh Greg Barton, dan eksistensi politik Islam di Indonesia secara sistematis, faktual dan akurat, kemudian menganalisa data tersebut mengkorelasikan dengan pandangan-pandangan pengamat Islam lainnya. Dan pola pikir yang digunakan adalah pola pikir deduktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pandangan Greg Barton mengenai Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia adalah berangkat dari hasil penelitiannya terhadap tokoh-tokoh Islam liberal yang ada di Indonesia, diantaranya adalah Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, yang kedua tersebut merupakan *sample* tokoh Islam liberal yang *concern* dan konsisten dalam pemikirannya terhadap Islam.

Pemikiran kedua tokoh tersebut adalah berada pada jalur liberal, Cak Nur menggunakan metode *Double Movement* dalam kerangka berpikirnya, sedangkan Gus Dur menggunakan pendekatan sosio kultural. Cak Nur dikenal dengan sekularisasinya, sedangkan Gus Dur dikenal dengan pluralismenya. Pemikiran keduanya oleh Greg Barton digambarkan dengan beberapa karya tulis yang menggambarkan sisi sekularnya bagi Cak Nur, dan sisi pluralnya bagi Gus Dur. Dalam kaitannya terhadap eksistensi politik Islam di Indonesia, Greg Barton memandang bahwa runtuhnya Masyumi era Cak Nur, merupakan dampak dari pemikiran liberal Cak Nur dalam memahami Islam. Selain itu muncul nilai pluralitas yang tinggi di masyarakat, yang juga merupakan bagian dari pemikiran Islam liberal, hal ini dilakukan oleh Gus Dur pada masa ia menduduki pucuk pimpinan negara, dan berlangsung lama meskipun ketika Gus Dur lengser. Dalam kaitannya dengan Islam liberal.

Maka dari itu sebagai seorang muslim yang baik alangkah lebih indah jika bersatu dalam kebaikan dan berbondong-bondong untuk membantu sama lain, serta bersatu dalam mengembalikan citra Islam agar kembali lebih maju dari apa yang telah diraih oleh Islam pada masa lalu. sebab Islam adalah agama *Rahmatan Lil'alamin*. Penulis merasa dari hasil peniltian yang dilakukannya perlu ada sebuah kajian lebih lanjut agar mendapatkan suatu informasi yang lebih teruji keotentikannya, baik kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM…….. i

PERSETUJUAN PEMBIMBING……..…. ii

PENGESAHAN……..... iii

ABSTRAK……..….....iv

KATA PENGANTAR…….....v

DAFTAR ISI……...vii

DAFTAR TRANSLITERASI……... .. x

BAB I PENDAHULUAN…….....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah…….....6

C. Kajian Pustaka…….....6

D. Tujuan Penelitian…….....8

E. Kegunaan Hasil Penelitian…….....9

F. Definisi Operasional……. ..9

G. Metode Penelitian…… 11

H. Sistematika Pembahasan……... 15

BAB II PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG ISLAM LIBERAL DAN EKSISTENSI POLITIK ISLAM DI INDONESIA MENURUT GREG BARTON..... 17

A. Ruang Lingkup Sosial Nurcholis Madjid Menurut Greg Barton.....……..... 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Pemikiran Nurcholis Madjid Menurut Greg Barton.....20

C. Pola Pikir Nurcholis Madjid Menurut Greg Barton.....21

BAB III PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM LIBERAL DAN EKSITENSI POLTIK ISLAM DI INDONESIA MENURUT GREG BARTON.....35

A. Ruang Lingkup Sosial Abdurrahman Wahid Menurut Greg Barton.....35

B. Metode Pemikiran Abdurrahman Wahid Menurut Greg Barton.....39

C. Pola Pikir Abdurrahman Wahid Menurut Greg Barton.....42

BAB IV ANALISIS TENTANG ISLAM LIBERAL DAN EKSISTENSI POLITIK ISLAM DI INDONESIA.....65

A. Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Islam Liberal Dan Eksistensi Politik Islam Di Indonesia Menurut Greg Barton.....65

B. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Liberal Dan Eksistensi Politik Islam Di Indonesia Menurut Greg Barton.....71

BAB V PENUTUP.....79

A. Kesimpulan.....79

B. Saran.....82

DAFTAR PUSTAKA.....84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam liberal merupakan sebuah wacana yang menjadi *debatable* dikalangan intelektual muslim hingga kini. Secara etimologis/dalam kamus bahasa Indonesia, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.[1] Liberal sendiri berarti bebas, dalam artian berfikir atau berpandangan (luas dan terbuka).[2] Dapat diartikan bahwa Islam liberal adalah suatu pemahaman terhadap Islam secara bebas (luas dan terbuka).

Dalam artian secara literal, label Islam liberal dianggap sebagai suatu pemikiran separatis terhadap Islam yang akan merubah paradigma yang ada bagi kalangan Islam tradisionalis dan radikal khususnya.[3] Pemikiran Islam yang diklaim seperti tersebut sebelumnya itu didasarkan atas karya-karya yang dipublikasikan oleh kalangan Islam liberal, berupa artikel, opini, argumentasi, dan karya tulis baik dalam bentuk buku maupun karya-karya ilmiah lainnya. Sebagai contoh Jaringan Islam Liberal (JIL) misalnya, sebuah komunitas yang tergabung dalam sebuah wadah berisikan tokoh-tokoh intelektual dengan pemikiran liberalnya yang bernama

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h 444.
[2] Ibid, h. 668.
[3] Muhammad Asfar, *Islam lunak dan Islam radikal,* h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas utan kayu (awalnya). Kemunculan JIL ini menambah sempit *image* publik terhadap Islam liberal. Sebab, kebanyakan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, banyak memugar pemahaman terhadap Islam dalam masyarakat yang telah menjadi doktrin publik, bahwa Islam merupakan agama yang paling benar, namun JIL berkata tidak. Maka dari itulah masyarakat mulai menyimpulkan Islam liberal dengan simpul yang negatif, yang menganggap bahwa Islam liberal telah keluar dari rel syari'at, meskipun tidak seluruhnya orang Islam mengatakan demikian. Adapun berbagai opini dan pemahaman yang disuguhkan oleh tokoh-tokoh pemikir JIL kepda masyarakat luas umumnya' adalah seperti pendapat Ulil Abshar Abdallah sebagai koordinator JIL "Tapi bagi saya, *all scriptures are miracle*, semua kitab suci adalah mu'jizat."[4] Kemudian Luthfi Assyaukanie;

> Sebagian besar kaum muslim meyakini bahwa Al Qur'an dari halaman pertama hingga terakhir merupakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara verbatim, baik kata-katanya (*lafdzān*) maupun maknanya (*ma'nān*). Kaum muslim juga meyakini bahwa Al Qur'an yang mereka lihat dan baca hari ini adalah sama persis seperti apa yang ada pada masa Nabi lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Keyakinan semacam itu sesungguhnya lebih merupakan formulasi dan angan-angan teologis (*al-khāyal al-dīni*) yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari doktrin-doktrin Islam. Hakikat dan sejarah penulisan Al-Qur'an sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang delicate (rumit), dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik (tipu daya), dan rekayasa.[5]

Dan masih begitu banyak statemen yang ditawarkan oleh JIL kepada masyarakat umum, sehingga wajar jika publik banyak mengklaim JIL dengan hal-hal negatif.

---

[4] http://www.arrahmah.com/index.php/blog/read/1376/liberalisasi-Islam-di-Indonesia
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, dari berbagai sudut pandang tentang Islam liberal, ada sebuah pandangan baru yang muncul dari seorang Greg Barton.

Dr. Greg Barton (selanjutnya disebut Dr. Greg) merupakan salah seorang professor di Universitas Monash (Melbourne, Australia).[6] Ia dikenal sebagai seorang professor, dan pengajar yang ahli dalam bidang politik di Universitas Deakin (Melbourne, Australia, 1993-2003).[7] Ketertarikannya terhadap Islam di Indonesia begitu kuat, sehingga Dr. Greg bersedia tinggal lebih lama di Indonesia untuk melakukan risetnya terhadap Islam dan politik di Indonesia. Cukup lama ia tinggal di Indonesia mulai tahun 1980-an hingga 1990-an bahkan lebih, hanya untuk menuntaskan risetnya terhadap Islam di Asia, khususnya Indonesia, khususnya tentang Islam liberal.[8] Ia dijuluki seorang ahli politik Islam karena kurun waktu tinggal yang cukup lama di Indonesia, untuk mempelajari perkembangan politik di Indonesia, khususnya politik Islam.

Pandangan Dr. Greg tentang Islam liberal berbeda dengan pandangan pengamat pada umumnya, kebanyakan pengamat lainnya memandang Islam liberal dari sisi pemikiran *an sich.* Berbeda dengan Dr. Greg, pengamatannya terhadap pemikiran Islam liberal di Indonesia tidak terbatas dari sudut pandang pemikiran saja. Namun, juga membahas tentang implikasi pemikiran Islam liberal terhadap politik Islam di Indonesia. Perbedaan sudut pandang ini terlihat dari penelitiannya

---

[6] http://www.apcss.org/core/bios/barton/barton.htm
[7] Ibid.
[8] Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid,* h. x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Islam di Asia, khususnya Indonesia dalam mengamati perkembangan politik Islam. Tak heran jika oleh sebagian orang, ia dijuluki sebagai ahli politik Islam, khususnya di Indonesia. Salah seorang tersebut adalah Wimar Witoelar, pada saat itu Dr. Greg menghadiri acara talk show yang diadakan oleh Wimar, dalam acara perspektif Wimar pada tanggal 22 mei 2008.

Seorang Wimar menyebut Dr. Greg sebagai ahli politik Islam, karena pandangannya yang begitu berbeda dalam mengamati Islam dan politik Islam di Indonesia.[9] Dalam talk show itu Dr. Greg sempat mengatakan bahwa;

> Indonesia adalah jendela yang bagus untuk melihat Islam secara utuh. Tapi dalam konteks kekinian, Islam sering dipakai untuk komoditas politik karena mayoritas banyak umat Islam yang miskin.[10]

Perhatian Dr. Greg terhadap politik Islam di Indonesia berawal dari ketertarikannya terhadap sosok Gus Dur dan Cak Nur. Sehingga, ia melakukan riset yang memfokuskan obyek kajiannya terhadap dua tokoh ini. Tidak hanya dua tokoh tersebut, akan tetapi masih ada dua tokoh lainnya yang ia teliti dalam disertasi doktoralnya yang berjudul "Gagasan Islam Liberal di Indonesia: *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid"* judul disertasi tersebut merupakan terjemahan dari disertasi Greg yang telah dibukukan, dengan judul asli "*The Emergence of Neo-Modernism: Progessive, Liberal, Movement of Islamic tought in Indonesia: A Textual Study Examining the*

[9] http://www.perspektif.net/article.php?article_id=885
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Writing of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid."[11]

Berangkat dari serangkaian realita yang telah dijelaskan di atas, penulis berusaha ingin tahu lebih jauh tentang pandangan Dr. Greg terhadap Islam liberal. Ada sebuah ketertarikan tersendiri dari penulis mengenai hal-hal yang dibahas oleh Dr. Greg. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap pandangan Dr. Greg tentang Islam liberal dan politik Islam di Indonesia. Karena dirasa perlu untuk dilakukan kajian mendalam, penulis menyalurkan penelitiannya dalam bentuk skripsi yang akan dibuat oleh penulis.

Ketidak tahuan penulis tentang pandangan Dr. Greg ini terdapat pada sisi tokoh yang ia kaji berkenaan dengan Islam liberal. Berangkat dari tokoh yang diteliti oleh Dr. Greg, penulis memfokuskan penelitiannya terhadap pandangan Greg Barton pada dua tokoh pemikir Islam liberal, yaitu Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia. Karena, penulis menganggap ada suatu kesamaan pada pola pikir dan sepak terjang di dunia politik antara satu sama lain.

---

[11] Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla (eds), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, h. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia menurut Greg Barton?
2. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia menurut Greg Barton?

C. Kajian Pustaka

Wacana Islam Liberal merupakan wacana yang syarat akan kontroversi, terutama di Indonesia. Sebab Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan tergolong dalam Islam tradisional atau berbasis santri, karena santri menunjukkan keaslian Islam di Indonesia (indigenous) dengan latar belakang pesantren.[12]

Kajian tentang Islam Liberal ini telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, seperti yang dibahas dalam sebuah buku diantaranya:

1. Adian Husaini dan Nu'im Hidayat yang berjudul *Islam Liberal, sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*, Jakarta, Gema Insani, 2002. Namun, literatur ini hanya membahas tentang Islam Liberal *an sich.*
2. Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla (eds), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid,* Yogyakarta, LkiS, 2000. Ulil Abshar Abdalla yang dikenal sebagai ujung tombak jaringan Islam Liberal (JIL), itu pun juga sebatas

[12] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren:Sebuah Potret Perjalanan,* h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman lebih mendalam mengenai pola pikir Islam Liberal, serta hanya sebatas memperkenalkan Islam Liberal kepada khalayak umum.

3. Dr. Abd A'la, MA, yang meneliti tentang Islam liberal juga, namun penelitiannya meneliti tentang tokoh Islam liberal yaitu Prof. Dr. Fazlur Rahman dalam bentuk disertasi yang berjudul *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta, Paramadina, 2003.

   Kajian tersebut tidak membahas implikasi dari penerapan buah pemikiran Islam Liberal terhadap eksistensi politik Islam di Indonesia.

Kajian terhadap Islam Liberal melalui sudut pandang politik dan dengan merujuk pada sebuah pandangan dari pengamat politik berasal dari luar negeri seperti Greg, belum pernah dilakukan sepengetahuan penulis. Membahas lebih jauh tentang dua tokoh yang dipandang Liberal oleh Greg pun belum pernah dijumpai oleh penulis. Diberbagai literatur pembahasan dua tokoh ini lebih kepada kajian dari sudut pandang politik. Bahkan, banyak kajian yang membahas perbedaan antara keduanya, seperti buku yang berjudul "Jombang Mesir, Jombang Chicago" yang mana dalam buku itu membahas Islam tradisional dengan mengaju pada Gus Dur (Jombang Mesir) sebagai tokohnya dan Cak Nur sebagai tokoh pemikir Islam Liberal (Jombang Chicago). Tapi di dalamnya juga membahas persamaan pemikiran antara keduanya dalam segi pemikiran Islam.

Penelitian tentang pandangan Greg terhadap situasi Islam dan politik di Indonesia, pernah dibahas sebelumnya oleh salah satu mahasiswa IAIN Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Surabaya. Namun, obyek kajiannya berbeda dengan penelitian penulis. Kajian yang dilakukan sebelumnya adalah sebatas pada Islam politik. Untuk kajian tentang apa yang dilakukan oleh penulis, mengenai pandangan Greg Barton terhadap Islam Liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia belum pernah dibahas dalam karya tulis apapun.

Dari hasil kajian pustaka penulis, penelitian mengenai pandangan Greg Barton terhadap Islam Liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia, melalui telaah pemikiran dari dua tokoh yang dikaji oleh Greg yaitu Cak Nur dan Gus Dur, belum pernah ada satu pun yang membahas, baik oleh mahasiswa IAIN maupun institusi lainnya, baik dalam bentuk literatur buku maupun karya-karya tulis lainnya. Maka dari itu penulis mencoba meneliti dengan disertai referensi dan literatur-literatur yang ada melalui karya-karya Greg Barton, maupun karya-karya lain yang memiliki relevansi dan korelasi terhadap kajian yang akan dibahas oleh penulis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia menurut Greg Barton.
2. Untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia menurut Greg Barton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, minimal untuk dua aspek yaitu :

1. Aspek teoritis : Sebagai kontribusi dalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pemikiran dan politik Islam, terutama mengenai Islam Liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia.
2. Aspek praktis : Sebagai wacana dan bahan pertimbangan bagi masyarakat, khususnya umat Islam dalam menyikapi Liberalisasi Islam serta sebagai bahan untuk mengantisipasi merosotnya politik Islam dalam kancah perpolitikan di Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya *miss interpretative* (salah penafsiran) terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut kami paparkan penegasan dari istilah-istilah tersebut :

1. Eksistensi : Berada; keberadaan.[13] Keberadaan yang dimaksud adalah mengacu kepada politik Islam di Indonesia, yang mana keberadaannya perlu diungkap terkait masalah pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang eksistensi politik Islam di Indonesia menurut pandangan Greg Barton.

[13] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Islam Liberal : Islam menurut kamus bahasa Indonesia adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Alqur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT[14]. Sedangkan liberal adalah bersifat bebas; berpandangan bebas (luas dan terbuka).[15] Islam liberal yang dimaksud adalah pola pikir pemikir Islam di Indonesia dalam memberikan kontribusi pemikiran Islam secara bebas (luas dan terbuka). Dalam hal ini pemikir Islam liberal di Indonesia menurut pandangan greg barton adalah Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid.

3. Pandangan : Hasil perbuatan memandang(memperhatikan, melihat, dsb); benda atau orang yang dipandang(disegani, dihormati, dsb); pengetahuan.[16] Pandangan ini difokuskan terhadap hasil pengamatan Greg Barton tentang Islam liberal di Indonesia serta implikasinya terhadap politik Islam.

4. Politik Islam : Dalam kamus ilmiah populer politik memiliki arti ilmu ketatanegaran/tata negara; sebagai kata kolektif yang menunjukkan pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan

[14] Ibid, h. 444.
[15] Ibid, h. 668.
[16] Ibid, h. 821.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan.[17] Tidak jauh berbeda dengan pengertian Greg Barton tentang politik Islam, menurut pandangan Greg Barton politik Islam yang terjadi di Indonesia adalah bertujuan untuk mendapat kekuasaan dalam negara (Indonesia), agar dapat mewujudkan cita-cita politik Islam pada masa itu, yang ingin diwujudkan saat itu adalah formalisasi Syari'at dalam konstitusi negara. Pada era Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid.

G. Metode Penelitian

1. Data Yang Dikumpulkan

   Data yang dikumpulkan meliputi :

   a. Data tentang pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran yang terkait dengan pembahasan ini dapat berupa buku, artikel, opini, dan karya-karya tulis lainnya yang memiliki relevansi terhadap pembahasan ini.

   b. Data tentang literatur-literatur yang relevan dengan pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Islam Liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia menurut pandangan Greg Barton.

[17] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* h. 608.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan tergolong penelitian normatif, maka data yang diperlukan hanya data sekunder . Data sekunder yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi:[18]

a. Sumber data primer, sumber data ini adalah literatur yang membahas tentang pandangan Greg terhadap Islam Liberal yang berjudul asli "*The Emergence of Neo-Modernism: Progessive, Liberal, Movement of Islamic tought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writing of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid.*" Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Gagasan Islam Liberal di Indonesia: *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid.*" Kemudian karaya Nurcholis Madjid yang berjudul: *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan,* yang berisikan data-data mengenai pemikiran Nurcholis Madjid. Dan yang terakhir mengenai sumber data primer ini adalah literatur yang membahas sosok Abdurrahman Wahid dalam segi biografi dan pemikirannya yang berjudul: *Biografi Gus Dur : The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, penerjemah: Lie Hua.*

b. Sumber data sekunder, yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer. Dalam hal ini berupa buku-buku litertur, artikel,

[18] Amiruddin dan H. Zainal Asikin, *Pengantar MetodePenelititan Hukum*, h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

opini, ulasan-ulasan pandangan, dan tulisan-tulisan lainya yang relevan dangan permasalahan tentang Islam Liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia, dan mengenai pandangan Greg Barton.

c. Sumber data tertier, yaitu sumber data yang memberi penjelasan terhadap sumber data sekunder, seperti kamus dan ensiklopedia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode :

a. *Reading*, yaitu membaca dan mempelajari litertur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitiaan. Membaca literatur yang kompatibel dengan penelitian ini kemudian di telaah dan dikembangkan, serta dilakukan pengutipan apabila diperlukan dengan teknik selanjutnya yaitu menulis (*writing*).

b. *Writing*, yaitu melakukan pencatatan data yang berkaitan dengan penelitian. Pencatatan dimaksud adalah juga termasuk kutipan yang tersebut di atas. Selain kutipan, pencatatan juga berisi pendapat penulis dalam bentuk analisis.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

a. *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian dan korelasi antara satu dengan lainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Organizing*, yaitu pengaturan data yang telah diperiksa dengan sedemikian rupa sehingga tersusun bahan-bahan atau data-data terkait dengan permasalahan yang akan dibahas.

c. *Analizing*, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian dengan menggunakan kaidah-kaidah dan dalil-dalil sehingga diperoleh deskripsi terkait dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yakni menggambarkan dan menguraikan data tentang pandangan Greg Barton selaku pengamat Islam dan politik di Indonesia yang mengamati Islam dari sisi Liberal, melalui tokoh-tokoh pemikir Islam Liberal di Indonesia, diantaranya Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Dalam hal ini ada sebuah kajian yang cukup mendalam mengenai kedua tokoh pemikir Islam di Indonesia ini, menurut pandangan Greg Barton mulai dari ruang lingkup sosial, metode pemikiran, sampai dengan pola pikir liberal yang dimiliki kedua tokoh ini menurut Greg Barton. Kemudian menganalisa data tersebut menggunakan pendekatan normatif dengan dasar literatur-literatur yang berkenaan dengan pembahasan ini serta didasarkan pada buah pemikiran tokoh-tokoh pemikir yang berkenaan pula dengan pembahasan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menganalisis data tersebut pola pikir yang digunakan adalah pola pikir deduktif, yakni menggunakan teori-teori, dalil-dalil atau postulat yang bersifat umum untuk disimpulkan pada keadaan yang lebih khusus.[19] Dalam skripsi ini data-data mengenai pandangan Greg Barton terhadap Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Islam Liberal di Indonesia dan eksistensi politik Islam di Indonesia masih bersifat umum kemudian dianalisis menggunakan pendekatan normatif melalui literatur-literatur serta pandangan-pandangan lain yang memiliki relevansi dan korelasi dengan permasalahan tersebut, sehingga akan dapat ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah :

Bab I : Pendahuluan.

Pada bab ini berisi rumusan pola dasar peneltian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan kerangka konsepsional yang menjelaskan tentang Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam liberal dan eksistensi

[19] Ibrahim, Johnny, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, h.249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik Islam di Indonesia menurut pandangan Greg Barton. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab, masing-masing sub bab tersebut membahas tentang ruang lingkup sosial, metode pemikiran, dan pola pikir tokoh tersebut menurut pandangan Greg Barton.

Bab III : Merupakan bab yang sama halnya dengan bab sebelumnya, namun membahas tentang pemikiran tokoh selanjutnya yaitu Abdurrahman Wahid, menurut pandangan Greg Barton.

Bab IV : Merupakan analisis terhadap pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Islam Liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia, yang masing masing akan dibahas tersendiri.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG ISLAM LIBERAL DAN EKSISTENSI POLITIK ISLAM DI INDONESIA MENURUT PANDANGAN GREG BARTON

A. Ruang Lingkup Sosial Nurcholis Madjid Menurut Pandangan Greg Barton

Penarik gerbong Islam Liberal pertama terdiri dari empat tokoh diantaranya Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid.[20] Keempat tokoh ini menurut Greg Barton, Ph.D., (selanjutnya disebut Dr. Greg) dosen Melbourne University, dalam disertasinya adalah tokoh pemikir Liberal atau "pembaharu pemikiran Islam" di Indonesia.[21] Dr. Greg mengangkat keempat tokoh ini dalam sebuah disertasi doktoralnya di Monash University dengan judul "Gagasan Islam Liberal di Indonesia: *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid"* judul disertasi tersebut merupakan terjemahan dari disertasi Greg yang telah dibukukan, dengan judul asli "*The Emergence of Neo-Modernism: Progessive, Liberal, Movement of Islamic tought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writing of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid."*[22] Greg mencoba memadukan

[20] http://www.alIslamu.com/index.php?option=com_content&task=view&id=41&itemid=10
[21] Ibid.
[22] Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla (eds), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, h. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran keempat tokoh tersebut yang dianggap memiliki gagasan yang sama terhadap pembaharuan pemikiran Islam dengan mengusung Islam Liberal sebagai motor penggeraknya.

Dr. Greg melihat Islam liberal dengan berkaca kepada dua tokoh pemikir Islam liberal yaitu Nurcholis Madjid (selanjutnya disebut Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) serta pemikir Islam liberal lainnya kaitannya dengan penelitiannya di Indonesia. Menurut Dr. Greg Cak Nur merupakan salah seorang cendikiawan besar Islam pada periode modern, alasannya pemikiran Cak Nur yang begitu jernih, tegas, cukup luas, dan sangat menguasai sejarah tentang Islam.[23] Selain itu, Dr. Greg kagum terhadap kepribadian Cak Nur yang terhormat dan sangat ramah terhadap semua orang, bahkan terhadap orang-orang yang memusuhi dan memfitnahnya, sampai-sampai Dr. Greg memberikan pujian terhadap sosok Cak Nur sebagai "*Being truly saintly and Godly charachter.*"[24]

Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939, masa kecilnya dihabiskan di Denanyar, ayahnya bernama Abdul Madjid bukanlah seorang kiai seperti pada umumnya, ayahnya hanya seorang petani miskin yang merupakan penganut Masyumi.[25] Masa kecilnya, Cak Nur mengenyam pendidikan di pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, Jawa

[23] http://www.harianterbit.com/artikel/rubrik/artikel.php?aid=64471
[24] Ibid.
[25] Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid,* h. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur, pada tahun1955, kemudian melanjutkan pendidikannya di pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur 1960. Melanjutkan perguruan tinggi di luar negeri atas rekomendasi dari pondok pesantren gontor untuk menerima beasiswa yang diberikan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1965 (BA, Sastra Arab). Selain meneruskan di jurusan sastra arab, Cak Nur juga melanjutkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1968 (Doktorandus, Sastra Arab), setelah itu Cak Nur mengambil beasiswa di The University of Chicago (Universitas Chicago), Chicago, Illinois, USA, 1984 (Ph.D, Studi Agama Islam) atas permintaan IAIN Syarif Hidayatullah dengan rekomendasi dari pondok pesantren Modern Gontor, bidang yang diminati oleh Cak Nur Filsafah dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama Sosiologi Agama, Politik negara-negara berkembang.[26]

Karena lingkungan dan latar belakang seperti itulah, sehingga Dr. Greg menyimpulkan bahwa hal tersebut yang melatar belakangi pemikiran liberal Cak Nur. Terlebih ketika masih mahasiswa, Cak Nur menduduki jabatan tertinggi di HMI, selain itu Cak Nur juga merupakan salah satu anak didik atau memiliki senior seorang Muhammad Natsir. Namun dalam perjalanannya Cak Nur begitu menyimpang dari apa yang dilakukan oleh Muhammad Natsir selaku petinggi Masyumi.

[26] http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/05/30/nrs,20040530-05,id.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Pemikiran Nurcholis Madjid Menurut Pandangan Greg Barton

Barton mengatakan, Nurcholis Madjid tidak diasingkan lagi sebagai salah satu pemikir modern dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia.[27] Kehadirannya mampu mendobrak tatanan baru pola pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks Islam. Pemikiran Cak Nur ini banyak dipengaruhi oleh pendahulunya seperti Mukti Ali, Deliar Noer, Harun Nasution, dan pemikir terkemuka Masyumi, Mohammad Natsir. Suatu kesalahan besar jika orang mengatakan bahwa pemikirannya itu berangkat dari kekosongan (*ex Nihilo*), sebab terlihat jelas dari sejarahnya, ia banyak mengikuti alur pemikiran pendahulunya.

Sejak remaja pemikirannya begitu kritis dan dapat dikatakan berbahaya, itu sedikit terlihat dengan hasil karyanya yang berbentuk buku kecil yang diberi nama Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP), yang digunakan sebagai pedoman ideologis HMI.[28] Pemikiran Cak Nur mengalami perubahan pasca menyelesaikan studi di Amerika tepatnya di Chichago. Perkembangan pemikirannya yang begitu cepat selangkah lebih maju akibat pengaruh iklim pemikiran Amerika Serikat. Diawal tahun yaitu sekitar tahun 1970-an tepatnya tanggal 3 januari 1970, titik perubahan pola pikirnya mulai terlihat dengan diwujudkan melalui pidato intelektualnya pada seminar 3 januari 1970. Pasca itu

[27] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal,* h. 71.
[28] Ibid, h. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah-istilah "berbahaya" yang digunakan Cak Nur secara telanjang dan berani, dan publikasi besar-besaran melalui media masa.[29]

Pada saat itu Cak Nur dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam dengan beberapa konsep pemikirannya, yang ia coba untuk tawarkan pada masyarakat umum. Beberapa gagasan yang ia tawarkan tersebut banyak menuai kontroversi. Dalam hal ini, gagasan-gagasan yang tersebut sebelumnya merupakan hasil kajian mendalam dari Cak Nur terhadap Islam dengan mengaju pada al-Qur'an sebagai sumber dasar pemikirannya.

Metode yang digunakan oleh Cak Nur adalah *Double Movement* yaitu secara bahasa berarti perpindahan ganda dalam hal ini yaitu perpindahan dari situasi sekarang ke situasi turunnya wahyu, lalu kembali lagi ke masa kini untuk menggali relevansi ajaran agama.[30] Sehingga tidak mengherankan kalau terkadang gagasannya begitu menukik tajam menguak tabir Islam.

C. Pola Pikir Nurcholis Madjid Menurut Pandangan Greg Barton

Cak Nur pada saat itu menjadi pusat kontroversi dalam tataran politik Islam di Indonesia, karena gagasan-gagasannya yang begitu keras menyimpang dengan cita-cita politik Islam pada masa itu. Cita-cita politik Islam dimaksud adalah, terwujudnya formalisasi syari'at dalam sebuah konstitusi negara (Indonesia). Pada saat itu yang begitu gencar menggembar-gemborkan

[29] Ibid, h. 82.
[30] http://public.kompasiana.com/2009/03/06/cak-nur-yes-liberal-no/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formalisasi syari'at adalah sekelompok Masyumi, namun pada akhirnya Masyumi sendiri tergilas oleh waktu yang juga merupakan efek dari gagasan-gagasan Cak Nur.

Salah satu hal yang menuai kontroversi begitu keras terhadap Cak Nur menurut Dr. Greg adalah pidatonya pada acara silaturahmi akhir Ramadhan januari 1970.[31] Cak Nur membacakan makalahnya yang telah dipersiapkan dengan baik dan dengan keras meminta agar cendikiawan muda menunjukkan keberanian yang lebih besar dan mengambil resiko yang lebih tinggi. Dengan tegas Cak Nur menyatakan:

> Banyak cendikiawan muda Indonesia muak dengan obsesi masa lampau yang penuh kerinduan akan politik partai yang terdapat pada banyak kaum modernis Masyumi. Apa yang sebenarnya diinginkan oleh kaum Muslim muda, demikian dinyatakan oleh Nurcholis, adalah Islam, bukan politik Islam. Ia, mengajukan argumenya bahwa masyarakat Muslim di Indonesia, dan terutama pemimpin-pemimpin intelektualnya, berada dalam persimpangan jalan. Apabila mereka terus memprioritaskan persatuan umat maka hal ini berarti melanjutkan kemandekan dan kemerosotan intelektual. Alternatifnya, adalah mengambil resiko dikritik, dan bahkan mengalami perpecahan, agar dapat memajukan ide-ide baru dan mendorong timbulnya pemikiran segar dalam masyarakat Islam.[32]

Pidato ini menurut Dr. Greg menandai dimulainya suatu gerakan yang kemudian dikenal sebagai gerakan Pembaharu Pemikir Islam. Dari sisi inilah Dr. Greg melihat pola pikir liberal Cak Nur dalam memahami Islam, yang kemudian ditelaah lebih jauh oleh Dr. Greg dengan melihat beberapa karya yang menggambarkan pola pikir Cak Nur terkait masalah Islam liberal dan eksistensi

[31] Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid,* h. 137.
[32] Ibid, h. 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik Islam di Indonesia. Sebuah kerangka berpikir liberal yang ditawarkan oleh Cak Nur antara lain Modernisasi dan Sekularisasi. Dalam sejarahnya kedua konsep pemikiran Cak Nur tersebut memiliki keterkaitan terhadap eksistensi politik Islam di Indonesia. Untuk memahami lebih jauh akan modernisasi dan sekularisasi Cak Nur akan dibahas sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi merupakan artikel Cak Nur yang terbagi dalam dua bagian.[33] Bagian pertama berbicara mengenai pandangan progresif dalam modernisasi, dan bagian kedua mengajukan pembelaan apologetik mengenai keharusan masyarakat untuk beriman kepada Tuhan. Sebenarnya peta pemikiran Cak Nur tentang rasionalitas telah dapat ditelusuri sejak dahulu dari konsep kebaikan dan batasan-batasan rasionalitas serta keharusan rasionalisme serta keimanan yang ia paparkan saat ia masih mahasiswa, tepatnya saat ia masih berada dalam kepengurusan HMI. Tema yang berulang-ulang tentang rasionalitas dan iman, atau ilmu dan iman, dan ruang keduanya bekerja; yaitu yang satu di dunia temporal, dan yang lainnya di dunia transendental atau ukhrawi, semuanya itu secara panjang lebar dijelaskan dalam tulisan Cak Nur pada

[33] Ibid, h. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1970-an. Bahkan NDP yang menjadi pedoman ideologi HMI merupakan bagian dari pemikirannya.

Munculnya sebuah tulisan ini (modernisasi ialah rasionalisasi bukan westernisasi) adalah dimaksudkan untuk meluruskan pandangan masyarakat kala itu, yang mana banyak memperdebatkan permasalahan seputar modernisasi. Dengan anggapan bahwa umat Islam merupakan salah satu dari beberapa golongan yang menolak modernisasi, termasuk para mahasiswa Islam.[34] Padahal menurut Cak Nur mahasiswa merupakan lapisan yang lebih terpelajar daripada masyarakat, sehingga kedudukan mahasiswa yang juga sering disebut sebagai "*the nations best human material*" itu, justru sebagai "*modernizing agent*."[35]

Dalam sebuah pemahaman apologetik yang dipaparkan oleh Cak Nur sebagai wujud *counter issue* terhadap opini publik yang berkembang pada masa itu Cak Nur menyatakan;

> Bagi seorang muslim yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci al-Qur'an. ...Maka sebagai penganut *way of life* (dalam kerangka beragama "Islam"), dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami. Demikianlah, dalam menetapkan penilaian tentang modernis, juga berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Singkatnya ...modernisasi adalah suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.[36]

---

[34] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*, h. 171.
[35] Ibid, h. 171.
[36] Ibid, h. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modernisasi yang dipahami Cak Nur adalah penerapan rasionalitas secara terus menerus (bukan rasionalisme dalam pandangan sekular materialistik), dan itu merupakan bagian dari pesan Islam.[37] Cak Nur mengembangkan konsep kemodernannya dengan mengaitkan pada konsep tauhid.[38] Hal yang ingin diperoleh dari gagasan Cak Nur diatas adalah agar setiap muslim memiliki sikap terbuka kepada setiap orang dan hal yang baru termasuk modernitas sebagaimana diperintahkan Tuhan. Namun yang lebih utama dari itu adalah bertujuan untuk mencapai kebenaran yang mutlak dan kebenaran mutlak itu sendiri merupakan Tuhan, karena merupakan awal dan akhir segala kebenaran, serta sebagai pemilik kebenaran mutlak. Sedangkan apa yang ada di dunia temporal ini (duniawiah) hanya bersifat sementara.

Cak Nur dikenal sebagai tokoh yang sangat *concern* dan *commited* terhadap berbagai persoalan kebangsaan, terutama menyangkut persoalan pluralisme bangsa dan agama.[39] Tak heran jika gagasan tersebut terlontar dalam sebuah tulisannya. Dengan tujuan untuk mengaplikasikan pemikirannya itu dalam dunia politik.[40]

2. Sekularisasi

[37] Barton, *Gagasan Islam Liberal,* h. 100.
[38] Ibid, h. 101.
[39] Nurcholis Madjid, *Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, h. 392.
[40] Ibid, h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti tersebut sebelumnya pembahasan ini merupakan bagian dari tulisan Cak Nur sebelumnya. Sekularisasi ini merupakan bagian dari pandangan progresif dalam modernisasi, sedangkan tersebut sebelumnya pandangan dengan pemikiran apologetik terhadap modernisasi.

Sekularisasi yang dimaksud oleh Cak Nur berbeda dengan paham sekularisme.[41] Menurut barton dalam perbincangannya bersama salah seorang penganut JIL Cak Nur membedakan antara sekularisme dengan sekularisasi, sekularisme merupakan ideologi tanpa agama, sedangkan sekularisasi merupakan proses ketika pemerintah tidak perlu campur tangan terlalu dalam dalam untuk isu-isu agama.[42] Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Cak Nur dalam tulisannya

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Tetapi di maksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengukhrawikannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum muslimin.[43]

Sekularisasi dipahami sebagai proses dari sebuah sistem kepercayaan.

Prosesnya melibatkan transformasi kepercayaan-kepercayaan dan praktik lainnya kedalam dua arah. Arah pertama ialah ke bawah dengan cara melakukan desakralisasi atau menduniawikan segala hal yang tidak suci tapi

[41] Barton, *Gagasan Islam Liberal,* h. 108.
[42] http://Islamlib.com/id/artikel/kalau-demokrasi-matang-radikalisme-akan-berkurang/
[43] Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*, h. 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini dianggap suci. Arah kedua adalah ke atas dengan mensakralkan segala hal yang benar-benar transenden, kekal dan suci.[44]

Pendekatan bahasa yang digunakan oleh Cak Nur dilakukan dengan menganalogikan dengan kata-kata dalam bahasa asing terutama kaidah bahasa dalam bahasa arab. Seperti pemaknaan sekularisasi Cak Nur mengatakan kepada seluruh masyarakat baik yang mendukung maupun maupun yang mengkritiknya.

Orang harus membedakan antara *connotation* (bahasa arab: *mafhūm*) sekularisasi yang berarti pengetrapan sekularism dengan kata "sekularisasi" karena konteksnya berlainan. Ibaratnya kata "*socialised medicine*" bukan berarti pengetrapan *socialism*.[45]

selain itu makna sekularisasi Cak Nur juga dianalogikan dengan makna bahasa yang ada dalam al–Qur'an, sebagai contoh kata Qitāl.

...*Qitāl* yang berarti saling membunuh, tetapi inti dari perang bukanlah pembunuhan itu *an sich* sehingga dapat diartikan berperang adalah melakukan kejahatan pembunuhan. Maka membunuh dan membunuh mengenal tempat yang berbeda-beda yang kemudian mengakibatkan perbedaan nilai padanya, malahan nilai itu berlawanan yang satu haram yang lain wajib.[46]

Maksud dari analogi Cak Nur terhadap bahasa yang ada dalam al-Qur'an adalah untuk menunjukkan bahwa sekularisasi yang ia maksud dapat

[44] Barton, *Gagasan Islam Liberal,* h. 108.
[45] H.M. Rasyidi, *Koreksi Tehadap Nurchlis Madjid Tentang "Sekularisasi"*, h. 8.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki arti yang begitu variatif sama halnya dengan bahasa dalam al-Qur'an, Cak Nur mengatakan;

Demikian pula dengan istilah sekularisasi. "sekularisme" dan "sekularisasi", dalam konteks yang berbeda, akan pula terkena penilaian yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekwensi penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan, banyak sekali. Agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu.[47]

Singkatnya sekularisasi adalah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi.[48]

Cak Nur membedakan antara selularisme dengan sekularisasi, hal tersebut dipaparkan oleh Dr. Greg:

Cak Nur membedakan sekularisme yang merupakan ideologi tanpa agama, dan sekularisasi yang merupakan proses ketika pemerintah tidak perlu campur tangan terlalu dalam untuk isu-isu agama. Kalau yang kedua itu yang kita inginkan, itu adalah sesuatu yang sehat dan sangat perlu untuk konsolidasi demokrasi di Indonesia. Tapi itu tidak berarti kita harus percaya pada sekularisme.[49]

Pemahaman pemikiran ini menunjukkan bahwa tidak perlu ada intervensi dari pemerintah terhadap Islam, dan masyarakat tetap bisa menjadi Muslim yang baik tanpa harus mendirikan negara Islam.[50] Selain menyarankan untuk tidak mendirikan negara Islam, agar menjadi Muslim

[47] Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*, h. 222.
[48] Ibid, h. 218.
[49] http://Islamlib.com/id/artikel/kalau-demokrasi-matang-radikalisme-akan-berkurang/
[50] Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Islam, Negara, dan Civil society,* h. xi-xxiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, Cak Nur juga mengarahkan untuk tidak harus mengikuti partai politik Islam, hal inilah yang menimbulkan kontroversi dan kecaman yang begitu keras dari berbagai kalangan khusunya penarik gerbong Islam radikal yang menghendaki formalisasi Islam dalam di Indonesia.[51]

Dalam memandang Islam liberal, meskipun memiliki kecenderungan terhadap Cak Nur, Dr. Greg terlihat lagi tidak menunjukkan keberpihakan atau kecenderungan yang lebih, terbukti dengan kalimat terakhirnya tersebut di atas "Tapi itu tidak berarti kita harus percaya pada sekularisme."

Sebuah wacana umum yang membuat terkenal seorang Cak Nur adalah tentang slogannya yang begitu menggema dan mampu memberikan dampak yang cukup terlihat terhadap eksistensi politik Islam pada saat itu. Dalam hal politik Cak Nur memiliki beberapa karir tersendiri, namun dalam hal politik Islam Cak Nur lebih sepakat terhadap peniadaan formalisasi syari'at dalam sebuah konstitusi negara. Beberapa karirnya antara lain:

1. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997
2. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998
3. Ketua yayasan Paramadina, Jakarta 1985-2004
4. Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, 1990

[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Anggota KOMNAS HAM, 1993-2004
6. Profesor Tamu, McGill University, Montreal, Canada, 1991-1992
7. Wakil Ketua, Dewan Penasehat ICMI, 1990-1995
8. Anggota Dewan Penasehat ICM, 1996
9. Penerima Cultural Award ICM, 1995
10. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998-2004.[52]

Sekularisasi merupakan salah satu konsep modernisasi Cak Nur untuk mewujudkan pemahaman pemikiran Islam baru (pembaharuan pemikiran Islam) yang lebih segar dan lebih maju. Gagasan ke-Islaman Cak Nur ini ada hubungan erat dengan cita-cita ke-Indonesiaan, serta proyek historis gerakan reformasi.[53]

Salah satu "sekularisasi Nurcholis Madjid" yang begitu terkenal konsepnya adalah slogan "Islam yes, partai Islam no!", yang mungkin memang salah satu konsekuensi dari sekularisasi.[54] Konsep itu merupakan suatu konsep yang berbau politik, hal itu terbukti, karena ketika itu situasi politik tidak sehat, ide pemikiran para petinggi partai Masyumi mampet,

[52] http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/05/30/nrs,20040530-05,id.html

[53] http://www.harianterbit.com/artikel/rubrik/artikel.php?aid=64471

[54] Madjid, *Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menemui jalan keluar. Terlebih pasca munculnya konsep yang disuguhkan oleh Cak Nur.

Ide sekularisasi yang ditawarkan oleh Cak Nur tujuannya adalah untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan dan cari berpikir masyarakat untuk lebih maju.[55] Alasan mendasar dari apa yang disuguhkan dan diingikan oleh Cak Nur adalah:

> Masyarakat muslim di Indonesia, dan terutama pemimpin-pemimpin intelektualnya, berada dalam persimpangan jalan. Apabila mereka terus memprioritaskan persatuan umat maka hal ini berarti melanjutkan kemandekan dan kemerosotan intelektual. Alternatifnya, adalah mengambil resiko dikritik, dan bahkan mengalami perpecahan, agar dapat memajukan ide-ide baru dan mendorong timbulnya pemikiran segar dalam masyarakat Islam.[56]

Substansi pemikiran Cak Nur ini adalah untuk memisahkan antara agama dan negara, karena mereka menganggap pemikiran Islam di Indonesia telah mengalami stagnasi yang cukup lama, sehingga jika hal ini dibiarkan berlarut maka akan menimbulkan kemandekan dan kemerosotan intelektual di kalangan umat Islam, khususnya dikalangan intelektual muslim muda. Penerapan gagasan Cak Nur ini dilakukan dengan memberikan suatu kritik, wacana, dan berbagai hal yang berkaitan dengan itu, dengan membuat suatu tulisan lalu kemudian tulisan tersebut disebarkan dengan pidato ataupun

[55] Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid,* h. 142
[56] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialog kepada masyarakat terutama para intelektual muslim muda, seperti tersebut sebelumnya.

Misalnya tulisan modernisasi ialah rasionalisasi bukan westernisasi, merupakan sebuah tulisan yang memberikan kritik terhadap paham-paham rasionalisme, sekularisme, isme-isme yang lainnya, namun meskipun memberikan kritik, Cak Nur tidak begitu saja meninggalkan hal-hal positif yang ada di dalamnya.[57]

Dr. Greg menjelaskan bahwa apa yang ditawarkan oleh Cak Nur merupakan interpretasi pemikiran tokoh Islam, seperti Muhammad Iqbal, dan juga merupakan interpretasi dari pemikiran Karl Mark, dan hasil dari apa yang Cak Nur dapatkan itu, ia implementasikan dengan dihubungkan kepada ajaran Tauhid.[58] Yakni menyandingkan sekularisasi dengan desakralisasi yang ada dalam konsep Tauhid, dengan alasan hasil dari tauhid ini adalah penolakan segala bentuk pemberhalaan agama ortodoks dibuat manusia menjadi suci. Kutipan dari tulisan Cak Nur tentang konsep tauhid dan desakralisasi:

> ...seorang muslim, sebagai konsekwensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya, harus melahirkan desakralisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab, sakralisasi kepada sesuatu selain Tuhan itulah, pada hakikatnya, yang dinamakan syirik,

[57] Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*, h. 28.
[58] Barton, *Gagasan Islam Liberal,* h. 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lawan tauhid. Maka, sekularisasi itu memperoleh maknanya yang konkret, yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat ilahiyah (transendental, yaitu dunia ini).[59]

Orientasi pemikiran Cak Nur ini selain pada ranah religi juga berorientasi dalam hal politik seperti tersebut sebelumnya, namun hal tersebut tidak hanya sebatas masuk telinga kanan lalu serta merta keluar dari telinga kiri. Akan tetapi, gagasan-gagasannya ini berdampak begitu besar diberbagai sendi kehidupan baik dalam masyarakat, agama, politik, maupun kalangan pemikir atau para intelektual muslim di Indonesia pada masa itu.

Alasan Cak Nur melakukan pembaharuan pemikiran Islam dan penyegaran kembali pemahaman agama karena,

Ide-ide dan pemikiran Islam sekarang memfosil dan menjadi usang, kehilangan dinamika. Lebih dari itu, partai-partai Islam tidak berhasil membangun citra yang positif dan simpatik; bahkan, yang ada adalah citra yang sebaliknya. (Reputasi sebagian umat Islam dalam hal korupsi, misalnya, makin lama makin menanjak).[60]

Hal tersebut merupakan suatu alasan perlunya sebuah perubahan pemikiran yang begitu besar, karena dibutuhkan pemugaran besar-besar demi terciptnya cita-cita bangsa.

[59] Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*, h. 208.
[60] Charles Kurzman (ed), *wacana Islam Liberal,* h. 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan diantara tokoh Islam Liberal di Indoneia, yaitu Nurcholis Majid Dr. Greg menjelaskan beberapa prinsip yang diharapkan dalam gagasan Islam Liberal:

1. Pentingnya kontekstualisasi ijtihad.
2. Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan
3. Penerimaan terhadap pluralisme social dan pluralisme agama-agama
4. Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi nonsectarian Negara.[61]

Salah satu pemikirannya yang paling sekular adalah gagasan tentang "Islam yes, partai Islam no!," seperti tersebut sebelumnya. Pemikiran tersebut mampu menarik simpati masyarakat pada umumnya dan kaum intelektual khususnya. Islam pada era itu merupakan agama yang memiliki daya tarik cukup besar, bahkan mampu menarik perhatian masyarakat daerah yang dahulunya tidak mengenal Islam, dan sekarang mengenalnya serta menjadikannya sebagai agama utama diantara agama-agama lain yang telah ada sebelumnya (sebelum Islam masuk di Indonesia).[62] Daya tarik yang memikat itu tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai, sehingga

[61]Http://www.angelfire.com/md/alihsas/madania.html (Telaah Kritis Paradigma Masyarakat Madani Prespektif Islam)

[62] Charles Kurzman (editor), wacana Islam liberal, h. 485-486

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan yang disuguhkan oleh Cak Nur yaitu "Islam yes, partai Islam no!" telah menjadi keprihatinan mayoritas umat.[63] Sehingga organisasi-organisasi Islam pada saat itu runtuh sebagai gerakan, masyarakat Islam mayoritas tidak memilih organisasi-organisasi Islam sebagai wadah produksi pemikiran Islam untuk menghasilkan buah pemikiran yang lebih maju. Selain itu berdampak pula pada eksistensi partai-partai politik Islam pada masa itu, seperti yang telah dijelaskan di awal.

Gagasan tersebut pun menuai kontroversi dari berbagai kalangan terutama partai politik, khususnya partai politik Islam di Indonesia karena dianggap memberi dukungan terhadap rezim Soeharto pada masa itu dan merupakan sebuah pengkhianatan terhadap cita-cita modernisme.[64]

[63] Greg Barton, gagasan Islam liberal, h. 104
[64] Ibid, h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM LIBERAL DAN EKSISTENSI POLITIK ISLAM DI INDONESIA MENURUT PANDANGAN GREG BARTON

A. Ruang Lingkup Sosial Abdurrahman Wahid Menurut Pandangan Greg Barton

Gus Dur merupakan putra pertama dari kiai Wahid Hasyim, yang merupakan cucu dari kiai hasyim asy'ari masa kecilnya ia habiskan di lingkungan pesantren. "Pesantren adalah sekolah agama Islam yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya."[65] Dalam bukunya, Dr. Greg menjelaskan masa-masa dimana Gus Dur hidup dan tinggal. Menurut Dr. Greg Gus Dur hidup dalam ruang lingkup keluarga Islam yang tradisionalis, atau seperti tersebut sebelumnya yaitu hidup di lingkungan pesantren.

1. Dibesarkan di pesantren dan perpolitikan (1940-1963)

Gus Dur dilahirkan di Denanyar dekat kota Jombang, mengenai tanggal lahir Gus Dur tidak banyak orang mengetahui secara pasti[66]. Saat berada di Istana Negara banyak orang yang mengunjungi Gus Dur untuk merayakan hari kelahirannya pada tanggal 4 agustus, saat itu bertepatan pada hari jum'at 4 agustus 2000 Gus Dur merayakan hari kelahirannya di Istana Negara. Namun, banyak yang tak sadar bahwa sebenarnya tanggal tersebut

[65] Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid,* h. 25.
[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan merupakan tanggal lahirnya. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan, akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan Islam. Yaitu jatuh pada tanggal 7 September.[67]

Pada tahun 1954, setahun setelah menamatkan sekolah dasarnya dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang karena ketidak berhasilannya dalam ujian.[68] Pada tahun itu pula ayahandanya meninggal dunia, akhirnya ibundanya pun terpaksa berjuang sendiri demi menghidupi keluarganya (Gus Dur). Karena ekonomi yang tidak memumpuni, dan kurang berhasilnya Gus Dur dikirim ke yogyakarta untuk melanjutkan sekolah (SMP), dia dititipkan pada seorang teman ayahnya yaitu Kiai Junaidi, yang merupakan seorang kiai dari gerakan modernis Muahammadiyah yang menduduki jabatan pada majelis tarjih Muhammadiyah. Seperti tradisi pada umumnya masyarakat tradisionalis, terutama keluarga Gus Dur yang begitu kental akan darah seorang kiai, Gus Dur pun diharuskan melengkapi pendidikannya di pesantren. Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur itu, maka diaturlah agar ia dapat masuk pesantren, dan akhirnya Gus Dur dikirim ke pesantren al-Munawwir untuk belajar bahasa Arab.[69] Pada tahun berikutnya setelah mengeyam pendidikan

[67] Ibid.
[68] Ibid, h. 49.
[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberbagai sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga Madrasah Aliyah (SMA) Gus Dur kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

2. Pendidikan di luar negeri (1963-1971)

Pada pertengahan tahun 1960-an Gus Dur sangat berambisi untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi luar negeri, pada saat itu Gus Dur begitu senang dan merasa bersemangat untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi tersebut, yaitu al-Azhar, merupakan perguruan tinggi idaman umat muslim muda pada saat itu.[70] Namun pada tahun 1964 ketika Gus Dur memasuki perguruan tinggi tersebut, yang dirasakannya adalah kekecewaan sebab ia harus masuk kelas pemula terlebih dahulu, mengapa demikian karena menurut Gus Dur pada kelas pemula tersebut ia harus mengulang pelajarannya ketika masih duduk di bangku aliyah atau pesantren. Ketika berada di Kairo Gus Dur berusia 25 (dua puluh lima) tahun, disana ia menghabiskan waktu dengan banyak membaca dan menonton film-film prancis, akan tetapi untuk dapat menonton film Gus Dur harus bersembunyi-sembunyi untuk keluar dari asrama.

Pada saat berada di Kairo Gus Dur lebih banyak mendapatkan kekecewaan daripada kepuasan. Pasca studinya di Kairo Gus Dur mendapat

[70] Ibid, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawaran beasiswa di Baghdad, disalah satu universitas yang ada disana.[71] Walaupun Gus Dur merasa kecewa dengan studi formalnya di Kairo, namun ia banyak menarik manfaat dari lingkungan sosial dan intelektual disana. Ia berada di Baghdad cukup lama sampai sekitar akhir tahun 1960-an. Saat ia berada di Baghdad ia memiliki seorang teman yang merupakan seorang pemikir liberal dari komunitas kecil Yahudi Irak di Baghdad, yang bernama Ar-Rahmadani.[72] Pertemanan Gus Dur ini terlihat aneh memang, sebab Gus Dur adalah sosok yang dikenal tergolong kaum tradisionalis. Hal ini mungkin yang menyebabkan adanya sebuah pemikiran yang tergolong baru dari Gus Dur bagi penganut tradisionalis, pemikiran yang begitu plural dan dapat dikategorikan dalam ranah pemikir liberal.

Pada pertengahan tahun 1971, Gus Dur telah menyelesaikan studi di Baghdad, kemudian Gus Dur mencoba untuk melanjutkan studi di Eropa, mula-mula Gus Dur mencari informasi disalah satu universitas yang ada di Belanda yaitu Universitas Leiden.[73] Namun, lagi-lagi Gus Dur harus merasakan kekecewan karena ditolak untuk masuk dan melanjutkan studi di universitas tersebut. Alasan universitas tersebut tidak mau menerima Gus Dur adalah karena Gus Dur merupakan alumni dari perguruan tinggi Timur Tengah, sedangkan Universitas Leiden memiliki peraturan yang

[71] Ibid, h. 102.
[72] Ibid, h. 108.
[73] Ibid, h. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa bagi setiap mahasiswa yang pernah mengeyam studi formal berasal dari universitas Islam yang ada di Timur Tengah tidak dapat diterima untuk melanjutkan studi di Universitas Leiden Belanda. Karena kegagalannya tidak dapat masuk ke universitas tersebut, akhirnya Gus Dur kembali ke Jakarta.

B. Metode Pemikiran Abdurrahman Wahid Menurut Pandangan Greg Barton

Tokoh kedua yang juga sama-sama dikagumi oleh Dr. Greg adalah Gus Dur, sosok Gus Dur menurutnya merupakan sosok yang begitu sederhana, hangat, dan santai di tengah kepadatan aktivitasnya sehari-hari.[74] Ketika Gus Dur meninggalkan Jombang untuk belajar ke luar negeri, ia seorang pemuda yang tengah bergulat dengan masalah bagaimana Islam bisa mengadakan perubahan di dunia.[75] Masa dewasanya, ia pernah terpukau oleh Islamisme yang radikal. Tujuh tahun kemudian ia kembali ke tanah air sebagai orang yang penuh komitmen terhadap pemahaman liberal mengenai Islam. Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat modern.[76] Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-ide liberalnya. Gus Dur adalah seorang intelektual Indonesia yang menonjol dan sangat disegani.[77] Peran seorang Gus Dur dalam

[74] Ibid, h. 4-6.
[75] Ibid, h. 131.
[76] Ibid, h. 134.
[77] Barton, Pengantar: *Prisma Pemikiran Gus Dur,* h. xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia Islam dan perpolitikan di Indonesia banyak menimbulkan kebingungan, sebagian besar berasal dari peran banyak wajah yang dimainkannya dalam masyarakat Indonesia. Lebih tepatnya, kebingungan itu muncul karena pada satu sisi Gus Dur dikenal sebagai seorang figur religius dan pada sisi lain di tafsirkan banyak orang, khususnya di pusat-pusat metropolitan dan antara kelas menengah terdidik Indonesia sebagai politisi yang sekular atau intelektual liberal. Salah satu hal yang mudah dipahami adalah Gus Dur adalah penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya Cina Indonesia, juga penganut kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto.[78]

Pandangan liberal lainnya terhadap Gus Dur oleh Dr. Greg adalah tanggapan Gus Dur yang mendukung sepenuhnya gagasan Cak Nur, menurut Gus Dur gagasan (pidato Cak Nur) tersebut memang sangat diperlukan di masa sekarang dan sampai kapanpun dengan menggunakan istilah dinamisasi, dengan alasan bahwa legalisme Islam yang dicoba untuk dituangkan sebagai doktriner di Indonesia terbukti telah gagal, dalam menggairahkan masyarakat.[79] Selain itu, pada pertengahan tahun 1970-an Gus Dur menulis dan membuat jelas bahwa gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang didengungkan oleh Cak Nur merupakan suatu langkahnmaju menuju sebuah pemikiran Islam yang lebih

[78] Ibid, h. xxii.
[79] Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* h. 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan.[80] Dr. Greg juga menggambarkannya pada perhatian Gus Dur yang mendalam terhadap partai-partai politik Islam dan politik-kepartaian Islam dengan tidak diperkenankannya melahirkan sentimen sektarian dalam masyarakat.[81]

Para tokoh ini merupakan pemikir liberal yang memiliki tingkat ketenaran yang tinggi dibandingkan teman-teman pemikir lainnya.[82] Kedua tokoh ini mengambil jalur pemikiran yang sama untuk mewujudkan perubahan pemikiran terhadap Islam agar tidak terjadi stagnasi. Pemikirannya terbukti mampu merubah sebagian pandangan pemikiran intelektual muda pada masa lalu hingga kini. Selain mampu membawa perubahan paradigma berpikir Islam monoton, pemikiran kedua tokoh ini mampu mempengaruhi arah politik di Indonesia.[83] Terbukti dengan kalahnya partai politik Islam dan sedikitnya pendukung partai politik Islam, hal itu menunjukkan gagasan kedua pemikir ini mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat luas.[84]

Dari berbagai ulasan tersebut, metode pemikiran Gus Dur adalah menggunakan pendekatan sosio kultural yang mana metode tersebut digunakan Gus Dur untuk merubah pola pikir masyarakat tradisional pada masa itu.[85] Salah

---

[80] Ibid, h. 428-429.
[81] Ibid, h. 429.
[82] Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 134.
[83] http://www.perspektif.net/article.php?article_id=885
[84] Greg Barton, *Sebenarnya Indonesia Negara Sekular; Dalam, Mengapa Partai Islam Kalah, Perjalanan Politik Islam Dari Pra Pemilu 1999 Sampai Pemilihan Presiden,* h. 345
[85] http://74.125.153.132/search?q=cache:EO4McS2d-rEJ:www.khatibul-umam.com/download/Filsafat%2520Negara%2520Gus%2520Dur/Bab%252003%2520Pemikiran%25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu cara yang digunakan oleh Gus Dur adalah berkecimpung kedalam organisasi NU, meskipun awalnya Gus Dur pernah mengecam organisasi tersebut dengan mengatakan organisasi orang tua yang berjalan begitu lamba dalam menghadapi realitas sosial di masyarakat.

C. Pola Pikir Abdurrahman Wahid Menurut Pandangan Greg Barton

Abdurrahman adalah seorang intelektual Indonesia yang menonjol dan sangat disegani.[86] Tokoh yang sudah lebih dari 15 tahun menjabat Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU), organisasi kaum tradisionalis, ini sering menghiasi halaman-halaman koran. Dalam beberapa tahun terakhir Gus Dur populer digambarkan sebagai tukang bikin teka-teki, sulit ditebak dan sering mengejutkan langkahnya.[87] Bahkan manuver-manuvernya sering dikatakan tidak jelas arahnya sehingga dianggap tidak konsisten.

Pada tanggal 20 oktober 1999 dipilih menjadi presiden keempat Republik Indonesia.[88] Dr. Greg mengatakan "tak pernah terpikirkan oleh saya bahwa ia akan menjadi presiden."[89] Memang dia akan memiliki peran penting dalam civil society dalam peralihan era Soeharto. Namun demikian, tampaknya

---

20Politik%2520Islam%2520Gus%2520Dur.doc+metode+pemikiran+gus+dur&cd=4&hl=id&ct=clnk &gl=id&client=firefox-a

[86] Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid; Dalam Pengantar Prisma Pemikiran Gus Dur*, h. xx.

[87] Greg Barton, *Abdurrahman Wahid Dan Toleransi Keberagamaan; Dalam Gila Gus Dur Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, h. 84.

[88] Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla (ed), *Gila Gus Dur; Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, h. 12.

[89] Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid,* h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar tidak masuk akal bila membayangkannya menjadi presiden. Bahkan seorang pendeta Eka Darmaputera merasa "gemas" dengan sikap Gus Dur yang mau menerima tawaran menjadi presiden.[90] Menurut Pdt. Eka, mestinya Gus Dur tetap berada pada posisi netral dan bebas dari ikatan posisi politik seperti itu. Pdt. Eka memberikan analogi tehadap pencalonan Gus Dur menjadi presiden dengan mengibaratkan memaksakan benda berharga masuk kedalam karung yang terlalu kecil.[91]

Begitu banyak riuh suara burung yang mengkritik apa yang telah dan akan dilakukan Gus Dur dalam berbagai hal, namun disisi lain orang yang beramai-ramai mengkritik, memuji, dan bahkan mencemoohnya itu tidak begitu paham dengan apa yang akan terjadi. Terkadang berbagai prediksi dari berbagai kalangan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan Gus Dur. Gus Dur memiliki beberapa konsep pemikiran yang banyak disebutkan dikalangan masyarakat.

Konsep pemikiran Gus Dur tak jauh beda dengan pembahasan sebelumnya, masih seputar hal-hal yang berbau liberal. Pluralisme atau dalam kalangan masyarakat dikenal dengan sikapnya yang memiliki toleransi yang begitu besar dalam berbagai hal terutama antar umat beragama, sehingga dikatakan sebagai pemikir yang memiliki pola pikir plural. Dalam menggambarkan pola pikir Gus Dur Dr. Greg mengamatinya dari tulisan-tulisan Gus Dur yang berkaitan dengan itu. Menurut Dr. Greg apa yang ditulis oleh Gus

[90] Abdallah (ed), *Gila Gus Dur; Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, h. xi.
[91] Ibid, h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dur itu merupakan cerminan diri dari pola pikir Gus Dur dalam menyikapi perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi Islam maupun politik Islam. Menurut Dr. Greg dari sinilah pola pikir Gus Dur dapat dilihat, dari berbagai tulisan dan *sample* tokoh yang ia tulis dalam artikel-artikelnya, secara tidak langsung Gus Dur meniru apa yang dilakukan oleh tokoh yang ia tulis dalam beberapa karyanya.

1. Pluralisme

   Tidak sedikit kesulitan yang ditimbulkan oleh perubahan terus-menerus dalam sudut penglihatan yang disajikan oleh tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku ini. Dengan hanya mempelajari buku ini, mungkin sulit atau bahkan tidak mungkin ditarik sebuah kesan umum yang jelas tentang bentuk pemikiran yang berkembang dalam diri penulis. Namun sebuah warna jelas sekali telah menampakkan diri; keterbukaan untuk menelusuri berbagai cara berpikir dan kesediaan untuk mencari kebenaran dimanapun juga ia berada. Kalau dengan warna umum ini saja dapat dicari manfa'at penerbitan buku kumpulan tulisan ini, sudah terbalaslah jerih payah menerbitkannya.[92]

   Menurut Dr. Greg, secara keseluruhan baris ketiga dari tulisan di atas mengemukakan sikap pluralis yang mewarnai hampir segenap tulisan Gus Dur; "kebenaran untuk menemukan kebenaran dimana pun juga."[93]

[92] Barton, *Gagasan Islam Liberal,* h. 395
[93] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama hampir tiga dekade, Gus Dur banyak menulis artikel mengenai perlunya toleransi dan saling pemahaman antar komunitas agama.[94] Hal tersebut ditulis dalam artikel Dr. Greg.

Dalam menggambarkan pola pikir plural Gus Dur, Dr. Greg mengambil *sample* dengan mengacu pada kasus-kasus yang digambarkan oleh Gus Dur dengan contoh-contoh figur yang ada dalam beberapa esai. Dari banyak contoh Dr. Greg mengambil bebarapa esai, yang ditulis oleh Gus Dur, antara lain:

a. Rasionalitas Kiai Adlan

Gus Dur mengatakan, pluralisme mengakar bukan dalam bagaimana seseorang bertindak tetapi dalam bagaimana orang itu berpikir.[95] Oleh sebab itu, pribadi-pribadi yang ia tulis dalam esai-esai di *Tempo* (media cetak, Red.) tahun 1980 adalah orang-orang yang memperoleh reputasi membahayakan dari sudut pandang lahiriyah. Salah satunya Kiai Adlan.

Kiai Adlan merupakan murid pertama K.H. Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur). Dalam esainya (Gus Dur), yang diberi judul "Rasionalitas Kiai Adlan" memunculkan isu mengenai mengpai Kiai

[94] Greg Barton, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan, Dalam Gila Gus Dur; Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, h. 95.
[95] Ibid, h. 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adlan memasuki dunia tarekat diusia tua. Padahal ketika ia masih menjadi murid Hasyim Asy'ari, ia enggan untuk mengikuti apa yang gurunya lakukan seperti masuk dalam dunia tarekat, meskipun demikian ia masih menghormati gurunya yang begitu peduli terhadap tarekat. Namun, bukan sisi tarekatnya yang dimaksud oleh Gus Dur.

Ternyata dalam hal ini sudut pandangan lahiriyah saja untuk dapat menangkap tindakan yang secara lahiriah itu berbentuk pembalikan sikap. Harus dimengerti sebab-sebabnya diambil sikap seperti itu, harus didekati rasionalitas itu sendiri. Adalah ceroboh untuk begitu saja menilai sesuatu tindakan sebagai pembalikan sikap, sebelum jelas-jelas diketahui apakah ia benar pembalikan atau bukan.

Dalam kasus Kiai Adlan Ali, konsistensi dalam berpikirlah yang menjadi sebab dari apa yang tampak sebagai pembalikan sikap itu. Kiai Hasyim dulu menentang ekses-ekses tarekat, bukan tarekatnya.[96]

Kemudian Gus Dur memberikan sebuah konklusi dari apa yang dilakukan oleh Kiai Adlan, yang dijelaskan selanjutnya dalam paragraf penutup di esai tersebut. Yaitu akar-akar toleransi itulah yang mendorong untuk tidak terlalu cepat memberi penilaian dan yang mengembangkan *ambivalensi* sehat terhadap bentuk-bentuk eksternal.[97] Apa yang disampaikan Gus Dur dalam esai tersebut merupakan gambaran toleransi yang dilakukan oleh sosok Kiai Adlan terhadap permasalahan yang terjadi masa itu.

Konklusi seperti tersebut diatas adalah sebagai berikut yang juga masih merupakan bagian dari esai di atas, Gus Dur mengatakan;

[96] Ibid, h. 396-397.
[97] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang persoalannya sudah lain sekali, begitu mungkin jalan pikiran Kiai Adlan. Orang tidak bergairah menjalankan ajaran agama di luar lingkup ketarekatan. Apakah akan kita biarkan mereka tidak bersembahyang, hanya karena takut ekses-ekses tarekat itu sendiri? Bagaimana pertanggung jawaban kita dihadapan Allah kelak? Mana yang lebih perlu, mengajak orang agar bersembahyang, ataukah meributkan ekses-ekses tarekat?

Kalau dipahami jalan pikiran ini, akan menjadi jelas pula mengapa Kiai Adlan dapat mendamaikan antara keterlibatan dirinya dalam gerakan tarekat dan kecintaan (yang menghasilkan ketundukan) dirinya kepada mendiang gurunya, Kiai Hasyim, walaupun ketundukan itu tidak hanya dalam pengertian literer perintah sendiri saja, tetapi juga ketundukan untuk mengembangkannya dalam kasus yang sama sekali berbeda. Ketundukan didalam (inner obidience) yang tampak sebagai pengingkaran di luar (outer disobidience).[98]

Dr. Greg mengambil sebuah kesimpulan pemikiran Gus Dur tentang pluralisme, dari sebuah tulisan yang ditulis oleh Gus Dur. salah satunya adalah esai yang menceritakan sosok Kiai Adlan yang mengunakan pemikiran plural dalam menanggapi permasalahan di depannya. Toleransi dan ditunjukkan oleh Kiai Adlan itulah yang dianggap salah satu pemikiran plural oleh Gus Dur, dan kemudian oleh Dr. Greg dijadikan sebuah acuan dalam penelitiannya tentang Gus Dur dan Islam liberal.

b. Bersatu dalam menuntut ilmu

Dalam benak Gus Dur sikap toleran itu tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal ataupun kepintaran pemikiran secara ilmiah, tetapi masalah hati, dan perilaku, Dr. Greg mengatakan

[98] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dalam disertasinya.[99] "Bersatu dalam menuntut ilmu" merupakan salah satu dari esai-esai yang ditulis oleh Gus Dur pada masa itu. Esai inilah yang tidak menghadirkan polemik berkelanjutan dimasyarakat. Esai ini memfokuskan pada dua sosok kiai yang digambarkan oleh Gus Dur, yang satu kiai berada, kaya, dan seorang alim yang profesional, sementara satunya lagi seorang kiai "part time" dan petani miskin. Titik saran esai ini adalah

> Kebenaran yang halus dari kedua kiai tadi, serta pada toleransi dan kemauan baik yang mereka tunjukkan pada siapa saja yang mereka hadapi, tanpa melihat tanpa melihat kelas maupun status budaya. Hal seperti inilah, bagi Abdurrahman Wahid, agama yang benar.[100]

Jadi, seseorang tidak harus pintar atau kaya terlebih dahulu untuk dapat mempunyai semangat toleransi. Bahkan seringkali semangat ini justru pada mereka yang tidak pintar dan tidak kaya yang biasanya disebut "orang-orang terbaik," terdapat toleransi yang tinggi.

c. Kiai Hasbullah dan musuhnya

Kiai Hasbullah bersama dengan Abu Hasan Ubaidah tokoh kharismatik yang memimpim kelompok ekstrim Islam jama'ah. Kedua kiai ini memiliki pandangan yang berbeda dalam Islam, namun keduanya memilih upaya saling memahami dengan kelompok masing-masing, selama tidak mengganggu dakwah masing-masing kelompok

[99] Ibid.
[100] Ibid, h. 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain, atau istilahnya "hidup bersama dan membiarkan kelompok itu hidup."

Strategi yang mendua dari kiai ini, oleh Gus Dur disebut dengan "kebijakan menahan diri" yang pragmatis, dan lebih masuk akal daripada bersikap antipati satu sama lain.[101] Selain itu Gus Dur menawarkan suatu gagasan dalam esainya

> Mungkin Majelis Ulama Indonesia yang pernah mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk melarang Islam jama'ah dapat belajar banyak dari "strategi perjuangan" model Kiai Hasbullah ini. Setidak-tidaknya, toleransi kepada gerakan-gerakan "sempalan" (splinter groups) dalam Islam harus diperhitungkan sebagai salah satu jalan terbaik untuk mendewaskan sikap hidup umat secara keseluruhan.
> Bukankah kasihan umat yang harus melihat musuh disetiap pojok jalan dan seluruh penjuru angin?[102]

Toleransi bagi Gus Dur adalah penting, sebab jika tidak dilakukan maka hal seperti yang disampaikan oleh Gus Dur akan terjadi, yaitu akan ada timbul gerakan-gerakan sektarian yang akan merusak satu sama lain, dan hal itu sangat merugikan bangsa.

d. Kiai Iskandar dan Pak Damin

Selanjutnya adalah tokoh Kiai Iskandar yaitu seorang Kiai muda disebuah kampung kecil, yang tiba-tiba saja mengenalkan sebuah hubungan yang melampaui komunitas santri.[103]

---

[101] Ibid.
[102] Ibid, h. 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awalnya, kiai ini melarang kepada masyarakat santri untuk membaur atau berhubungan dengan masyarakat abangan. Namun, pada suatu suatu hari di bulan Ramadhan ada seorang laki-laki yang meninggal dunia. Nama laki-laki tersebut adalah Pak Damin. Kiai Iskandar saat itu tidak mengenal begitu detail tentang latar belakang laki-laki tersebut. Ketika Pak Damin meninggal, Kiai Iskandar dimintai untuk mengubur jenazah Pak Damin, sebab Kiai Iskandar adalah satu-satunya kiai di kampung itu. Karena tidak ada satupun yang sanggup untuk mengurus jenazah, maka Kiai Iskandar bersedia melakukan itu. Kebetulan ketika itu hari yang baik menurut kepercayaan di kampung tersebut, yaitu malam Jum'at di bulan Ramadhan.

Selanjutnya Kiai Iskandar melakukan upacara itu layaknya seorang santri yang baik lainnya ketika meninggal dunia. Ia juga mengerahkan masyarakat untuk secara penuh hormat dan mendo'akan agar arwah Pak Darmin diterima disisi Allah.

Setelah upacara pemakaman jenazah tersebut selesai, Kiai Iskandar terus tiada henti-hentinya bertanya-tanya siapa orang yang meninggal itu, apakah dia santri atau abangan. Setelah ditelusuri

---

[103] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih jauh, ternyata Pak Damin adalah seorang masyarakat abangan. Sejak itu pula, Kiai Iskandar mulai menyarakan kepada masyarakat santri untuk tidak membeda-bedakan antara masyarakat santri dengan abangan.

Esai tentang cerita tersebut dipaparkan oleh Gus Dur sebagai salah satu contoh toleransi, atau pola pikir plural yang dilakukan oleh sosok kiai yang awalnya begitu membedakan antara masyarakat santri dan abangan.

Dari berbagai esai tentang pluralisme tersebut diatas, merupakan sebagian dari banyaknya serangkaian esai yang pernah ditulis oleh Gus Dur. Kemudian dikutip oleh Dr. Greg sebagai acuannya dalam melakukan penelitian terhadap Islam liberal. Menurut Gus Dur;

"Pluralisme bukan suatu barang impor dari luar negeri. Pluralisme adalah suatu yang biasa di dalam masyarakat Indonesia," ujarnya. Hal ini tecermin dengan diakuinya semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang digagas oleh Mpu Tantular pada abad ke-6.[104]

Hal tersebut merupakan dasar pemikiran Gus Dur dalam memahami pluralisme di Indonesia, yang mengaca pada sejarah lama sebelum Indonesia menjadi seperti saat ini. Perhatian Gus Dur terhadap kaum minoritas di Indonesia begitu besar, sehingga

[104]http://www.kompas.com/read/xml/2008/12/28/15345448/orasi.gus.dur.tekankan.pentingnya.pluralisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya tentang hal pluralisme mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan umat beragama.

2. Dinamisasi

Dinamisasi merupakan salah satu gagasan Gus Dur yang dipandang oleh Dr. Greg sebagai pola pikir liberal Gus Dur dalam Islam. Dr. Greg memilah dengan berbagai sub judul yang ditulis dalam disertasinya, dengan mengutip dari tulisan-tulisan Gus Dur, diantaranya:

a. Dinamisme dan modernisme pesantren

Gagasan dinamisme Gus Dur ini berawal dari kekecewaannya terhadap kegagalan-kegagalan pesantren atau Islam tradisional dalam meng-apresiasikan pemikiran Islam.[105] Gus Dur menganggap bahwa pesantren tidak mampu membawa sebuah perubahan pemikiran kearah yang lebih maju. Maka dari itu, Gus Dur berupaya mendefinisikan bentuk responsi secara kreatif terhadap tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan modernitas serta untuk menghadapi Islam abad ke-20.

[105] Barton, *Gagasan Islam Liberal,* h. 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya merealisasikan gagasanya, Gus Dur menggunakan istilah dinamisme.[106] Dengan kata asal "dinamis" dalam bahasa Indonesia, yang juga merupakan adopsi bahasa Inggris *dynamic.*

Dinamisme dalam bahasa Indonesia diartikan bukan saja sebagai kualitas yang energetik dan hidup, melainkan juga sebagai kemampuan mengadaptasi dan merespon persoalan-persoalan masyarakat secara kreatif. Gus Dur memanfaatkan pengertian itu secara keseluruhan dengan menggunakan kata dinamis (dinamisasi, Red.). "Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren" merupakan artikel yang ditulis oleh Gus Dur dan disampaikan dalam Seminar Pesantren di tahun 1973. Dalam seminar tersebut Gus Dur menyampaikan,

> Sebelum menginjak pokok-pokok persoalan yang ditentukan oleh judul pembicaraan ini, terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa yang dimaksud dengan penggunaan kata dinamisasi dan modernisasi. Dinamisasi, pada asasnya mencakup dua buah proses yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, disamping mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini, bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi.
>
> Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaanya disini akan memiliki konotasi/mafhūm "perubahan ke arah penyempurnaan keadaan," dengan menggunakan sikap hidup dan

[106] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralatan yang telah ada sebagai dasar. Dikemukakan prinsip itu disini, karena ada keyakinan, konsep-konsep yang dirasa asing oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa nantinya. Kita percaya, pendekatan untuk memperoleh penerimaan dari pesantren sendiri, dalam jangka panjang akan memberikan hasil yang lebih baik daripada konsep manapun juga.[107]

Hal itu disampaikan guna merubah pola pikir pesantren (tradisional) yang menurut Gus Dur perlu ada sebuah perubahan, agar tidak menjadi hambatan sebuah pemikiran baru yang nantinya akan muncul sebagai perubahan pemikiran, khususnya bagi Islam.

Meskipun yang diinginkan Gus Dur adalah sebuah perubahan pemikiran dalam Islam, dengan menggunakan konsep dinamisasi-nya, yang dalam pengertian secara literer mengaju kepada perubahan secara menyeluruh terhadap ajaran-ajaran Islam tradisional. Namun tidak demikian menurut pemahaman Gus Dur, Dr. Greg mengatakan dinamisasi yang disimpulkan oleh Gus Dur tidak seperti "melempar bayi ke kolam air," artinya tidak dengan cara membuang ajaran-ajaran tradisional demi tuntutan perubahan.[108] Gus Dur memaknai konsepsi dinamisasi bukan sekedar proses yang canggih dan hebat atau sebuah kolaborasi antara Islam tradisional dengan modern. Tetapi sebuah pembuktian terhadap masyarakat bahwa Islam tradisional tidak pernah menjadi sesuatu yang statis. Simpul kata, Gus Dur

[107] Ibid, h. 372.
[108] Ibid, h. 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa dinamisasi bukan sebagai tanggapan abad ke-20 terhadap tekanan-tekanan modernitas, melainkan ekspresi terbaik dalam Islam tradisional yang adaptif dan fleksibel.

b. Penafsiran kembali ajaran agama di pedesaan Jawa

Tidak beda jauh dengan apa yang tersebut sebelumnya, dalam sub ini, juga merupakan salah satu dari berbagai tulisan Gus Dur. Tepatnya ketika itu Gus Dur masih aktif menulis dalam sebuah majalah / jurnal, yaitu Prisma pada tahun 1978. Artikel tersebut merupakan sebuah artikel yang membahas seputar pandangan umum terhadap Islam, yang biasanya menyatakan bahwa agama merupakan elemen yang sukar untuk mengarah pada perubahan dan sebagai konsekuensinya perubahan agama selalu tertinggal oleh perubahan sosial masyarakat.[109] Dalam artikel ini Gus Dur menawarkan sebuah antitesis terhadap pandangan umum tersebut. Dr. Greg menyatakan Gus Dur menyimpulkan bahwa sesungguhnya hal tersebut merupakan suatu pandangan yang salah, yang sebenarnya terjadi adalah kebalikannya, agama justru menjadi sebuah agen perubahan (*agent of change*).[110] Hal yang diungkapkan oleh Dr. Greg tersebut merupakan

[109] Ibid, h. 375.
[110] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah antitesis yang disuguhkan oleh Gus Dur terhadap pandangan umum tentang Islam.

Selain itu Gus Dur menurut Dr. Greg juga memberikan suatu tanggapan kritis terhadap apa yang terjadi selama ini di Indonesia, yaitu tentang mengapa agama secara umum, dan Islam di Indonesia secara khusus tidak begitu luas dimengerti oleh banyak orang, menurut Gus Dur hal tersebut merupakan pengaruh dari teori fungsionalis dalam menulis agama. Secara terus terang Gus Dur menyatakan, pendekatan para fungsionalis dalam mengkaji telah membimbing ke arah pemahaman yang buruk. Kemudian, secara gamblang dijelaskan oleh Gus Dur bahwa

> Pendekatan yang dikemukakan tadi, juga akan menghindarkan kita dari kungkungan pendekatan fungsionalistis dalam studi tentang agama yang mendominir dunia antropologi dan sosiologi selama ini yang bersumber kepada Radeliffe Brown dan Mali-nowski. Pendekatan fungsionalistis itu terlalu menekankan aspek perpaduan dan penyatuan (*harmonising* dan *integrating aspects*) dari ajaran-ajaran agama, dengan melupakan aspeknya yang bersifat merubah (*transformative aspect*). Hal ini antara lain telah ditinjau dalam hubungannya dengan penghayatan agama Islam di Jawa, walaupun dari sudut lain (*C. Geertz, "Ritual and Social Change: A Javanese Example", The Interpretation of Culture*, 1975, hal. 142-169). Pendekatan fungsionalistis dalam menganalisis agama akhirnya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang statis dan pandangan yang sangat konservatif atas rituil dan ajaran-ajaran keagamaan dalam kehidupan sosial seperti yang dilakukan oleh Koentjaraningrat dan Kluckohn.[111]

[111] Ibid, h. 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dilakukan oleh fungsionalis terhadap Islam dengan mengapresiasikan pendekatannya itu dirasa telah gagal, karena Islam sendiri memiliki sifat transformatif. Menurut Gus Dur untuk mendapatkan suatu pemahaman baru atas ajaran agama tidak perlu adanya suatu organisasi gerakan reformasi.[112] Dalam memperkuat pandangan tentang peran transformatif, Gus Dur mengikut sertakan guru-guru dan pemimpin-pemimpin tradisional di masyarakat. Pendekatan tersebut diistilahkan dengan *cultural broker* (broker kebudayaan atau pialang kebudayaan).

Kemudian hal tersebut diilustrasikan melalui argumen-argumen yang dijelaskannya panjang lebar dengan menggunakan beberapa ulama NU yang menginterpretasi ajaran Islam tradisional untuk mengadakan perubahan lingkungan masyarakat, dan menutup dengan disimpulkan

> Begitulah, pemahaman ajaran-ajaran Islam akan terus menerus mengalami pembaharuan sesuai dengan aspirasi yang terus berkenbang dikalangan masyarakat yang memeluknya.[113]

c. Mahdiisme dan protes sosial (dinamisme)

Hampir seluruh sub judul yang digunakan oleh Dr. Greg seorang Indonesianis yang begitu *concern* terhadap perkembangan

[112] Ibid, h. 377.
[113] Ibid, h. 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Indonesia, dalam disertasinya, tentang pemikiran Gus Dur banyak mengambil dari karya-karya Gus Dur yang berupa tulisan-tulisan ilmiah, salah satunya adalah artikel atau jurnal yang ditulis oleh Gus Dur. Mahdiisme dan Protes Sosial (Dinamisme), merupakan salah satu dari artikel-artikel Gus Dur yang digunakan sebagai landasan untuk melihat sisi Islam dari sudut pandang lain.

Mahdiisme dan Protes Sosial (Dinamisme) merupakan wujud pola pikir Gus Dur tentang dinamisasi, dengan menyajikan berbagai contoh dinamisasi di dalamnya mekipun tidak secara langsung.[114] Dalam artikel tersebut Gus Dur memberikan sebuah kesimpulan yang menarik mengenai perubahan sosial dan hasil dari semangat kepeloporan yang ditengarai dari pengaruh gerakan-gerakan mesianik Islam yang mempengaruhi pola pikir Gus Dur:

> Jelaslah dari apa yang diuraikan diatas, bahwa Mahdiisme sebagai salah satu bentuk protes sosial yang menggunakan kekerasan, dapat menghasilkan manusia-manusia yang sedalam-dalamnya memiliki sifat pelopor pembangunan, jika berhasil "dimasyarakatkan" dengan cara-cara baik. Hidup yang bertujuan, keberanian mencoba cara-cara baru (yang dikembangkan dari keharusan mencari modus tempur yang baru dalam keadaan terdesak) dalam mengatasi sesuatu persoalan, kesediaan berkorban untuk mencapai cita-cita dan pandangan hidup kreatif yang tidak terlalu terikat kepada konvensi yang berkembang luas dimasyarakat, kesemuanya itu adalah sikap jiwa yang justru dibutuhkan dalam pembangunan.

[114] Ibid, h. 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jelaslah pula bahwa apa yang disimpulkan di atas tidak dapat dibatasi hanya pada bekas-bekas pengikut Mahdiisme belaka, yang saat ini boleh dikata potensiil sudah tidak berarti lagi sebagai sebuah gerakan. Tetapi seperti yang dilakukan atas Mahdiisme, dengan modifikasi-modifikasi tertentu, dapat pula diterapkan kepada bekas-bekas gerakan lain dalam Islam, yang tadinya menggunakan kekerasan untuk mencapai visi mereka tentang bagaimana seharusnya negara dan masyarakat harus diatur. Beberapa kalangsan Islam yang di masa lalu telah turut dalam pemberontakan bersenjata, baik karena dipaksa oleh keadaan atau atas kehendak sendiri, perlu memperoleh pengertian seperti ini. Dlam kehidupan nyata dewasa ini, dapat diawasi betapa sebagian besar mereka telah "kembali dari hutan" sekarang ini berperan secara aktif dan konstruktif dalam kehidupan, menjadi pelopor-pelopor pembangunan.[115]

Mahdiisme yang ditulis oleh Gus Dur merupakan contoh dinamisasi yang berwujud sebuah gerakan mesianik, dari gerakan-gerakan terdahulu. Dari gagasan yang ditawarkan oleh Gus Dur tersebut, merupakan suatu contoh yang memberikan kontribusi pada pemikiran Gus Dur dalam dalam menjelaskan ide-ide dinamisasi. Selain itu Gus Dur juga mengatakan bahwa ide tersebut merupakan hal yang utama, yang perlu dan harus dikejar serta diraih dimanapun adanya.

Berbagai contoh tentang bermacam sosok yang ditulis oleh Gus Dur merupakan sebuah diskripsi nyata yg terjadi dimasyarkat tentang betapa pentingnya pluralisasi dalam segala hal. Terlebih toleransi antar umat beragama.

[115] Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, h. 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pluralisme bukan suatu barang impor dari luar negeri. Pluralisme adalah suatu yang biasa di dalam masyarakat Indonesia," ujarnya. Hal ini tecermin dengan diakuinya semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang digagas oleh Mpu Tantular pada abad ke-6.[116]

Hal itu dikemukakan oleh Gus Dur dalam sebuah orasinya pada 2008 desember dalam acara "Orasi Catatan Akhir Tahun" di Hotel Santika Jakarta, dan hal itu diamini oleh Romo Magnis Suseno yang juga hadir dalam orasi tersebut. Namun, Romo Magnis mengakui bahwa saat ini masih ada tendensi di masyarakat yang tidak mengakui pluralisme dan tidak dapat menerima perbedaan keyakinan.[117] Kemudian ditegaskan kembali oleh Romo tersebut, "ini berbahaya, kita harus belajar menerima perbedaan."

Sementara itu, Gus Dur dalam pidatonya yang lain pada suatu acara yang diadakan oleh *The Wahid Institute* mengatakan,

Pluralisme yang menjadi isi buku dan roh dirinya diambil dari keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) pada 1935. Muktamar memutuskan untuk menjalankan syariat Islam tetapi tidak perlu negara Islam di Indonesia.[118]

Pada saat itu adalah bertepatan dengan hari ulang tahun *The Wahid Institute* sekaligus *launching* karya tulis terbaru Gus Dur yang berjudul Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Di dalamnya banyak membahas tentang esensi dan implementasi pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan negara di dalam masyarakat.

---

[116]http://www.kompas.com/read/xml/2008/12/28/15345448/orasi.gus.dur.tekankan.pentingnya.pluralisme

[117] Ibid.

[118] http://aidctranslate.wordpress.com/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tindakan Gus Dur yang masih hangat diperbincangkan ialah mengenai UU Pornografi, Gus Dur dan istrinya menolak keras akan UU tersebut, bahkan dalam sebuah karnaval besar di Jakarta yang di ikuti para penentang RUU APP, Sinta Nuriyah (istri Gus Dur) beserta artis-artis ibukota seperti Inul, dan artis lainnya, serta WTS menjadi simbol penentang RUU APP.[119] Selain itu, Gus Dur juga sempat mengutarakan kritik yang sangat keras terhadap peraturan-peraturan yang ada di Indonesia termasuk peraturan tentang Pornografi. Saat itu kritik tersebut dilontarkan ketika Gus Dur sedang diwawancarai oleh komunitas utan kayu atau lebih di kenal dengan JIL, Gus Dur mengatakan;

Gusdur berkata, "Perda Tangerang maupun RUU APP yang kini diributkan, harus jelas dulu siapa yang merumuskan dan menentukannya. Pelacuran memang dilarang agama, tapi siapakah pelacur itu? Jangan-jangan, yang kita tuduh pelacur justru bukan pelacur. Dari dulu memang ada dua hal yang perlu kita perhatikan sebelum menetapkan UU. Pertama, siapa yang merumuskan. Kedua, apakah dia memiliki hak antara pelaksana dan pihak lain. Contoh paling jelas adalah soal definisi Pornografi. Ketika tidak jelas ini dan itu pornonya, yang berhak menentukan adalah Mahkamah Agung.[120]

Hal merupakan suatu wujud dari apa yang diutarakan Gus Dur dalam pertemuan Muktamar NU pada tahun 1935.

Selain Liberal Gus Dur dianggap orang *nyeleneh* dan asal-asalan dalam mengucapkan sesuatu, dan dianggap melanggar hukum, seperti misalnya ketika Gus Dur mengatakan bahwa ICMI merupakan organisasi

[119] Abdurrahman Nusantari, *Ummat Menggugat Gus Dur*, h. 34.
[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektarian.[121] Selain itu Gus Dur juga mengemukakan bahwa ICMI adalah salah satu kalangan Islam eksklusif yang tidak menghargai pluralisme agama.[122] Bagi Gus Dur komunitas seperti ICMI ini adalah suatu komunal yang dibentuk era rezim soeharto, yang pada saat itu digandeng oleh soeharto sebagai alat kontrol terhadap para cendikiawan muslim (Islam moderat) untuk membantu mempertahankan jabatannya sebagai presiden.[123] Sebab, pada saat itu gerakan Islam militan yang menginginkan formalisasi agama dalam negara (Indonesia), sangat kuat dan cukup besar semangatnya dalam mewujudkan hal tersebut. Kehadiran ICMI dalam sebuah sistem negara ini, diharapkan dapat membantu sebagai penengah atau monitor untuk mengatasi laju gerakan Islam militan pada saat itu. Menurut Gus Dur apa yang dilakukan oleh soeharto merupakan suatu jalan buntu dalam mengatasi masalah yang terjadi di era soeharto.

> Saya khawatir strategi seperti ini akan menghancurkan... Muslim moderat akan menang seandainya sistemnya bebas, tapi masalahnya soeharto justru sedang memberi bantuan pada kelompok-kelompok militan.... kita butuh waktu untuk mengembangbiakkan toleransi agama yang penuh berdasarkan kebebasan beragama. Tapi yang terjadi sebaliknya, soeharto kini tengah membuka pintu bagi kelompok-kelompok muslim tertentu, yang kebanyakan adalah kaum militin yang mengajukan Islam sebagai solusi untuk segala problema modernisasi.[124]

---

[121] Ibid, h. 2.

[122] Syamsul Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Mesir: Sintesis Pemikiran Gus Dur Dan Cak Nur Dalam Pembaharuan Islam di Indonesia,* h. 36.

[123] Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* h. 500-501.

[124] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Gus Dur apa yang dilakukan oleh soeharto merupakan suatu tindakan yang bodoh, bahkan secara berani dia memunculkan *statement* dengan mengatakan "*Stupiditing* dan karena soeharto tidak mau melihat siapa pun yang tidak berada dalam pengawasannya," hal itu merupakan suatu pandangan Gus Dur terhadap sikap soeharto yang dirasa aneh, yang didapatkan dari hasil wawancara Dr. Greg dengan Gus Dur.

Maksud dari Gus Dur adalah seharusnya organisasi seperti itu tidak perlu ada, karena hanya menimbulkan suatu penyekatan antara satu kelompok dengan kelompok lain, dan akan merapuhkan sendi-sendi toleransi. Dan satu hal yang tidak diinginkan oleh Gus Dur adalah terjadinya sektarianisme, sebab ICMI yang mengaku sebagai Islam moderat memiliki ambisi yang menyerupai gerakan Islam militan.[125]

Salah satu langkah konkrit yang dilakukan oleh Gus Dur dalam menerapkan konsep pemikirannya adalah dengan cara menarik mundur kekuatan NU dari segala jenis aktifitas politik kepartaian.[126] Wujud konkrit yang dilakukan oleh Gus Dur ketika ia menduduki jabatan penting di NU adalah menarik mundur NU dari kontes perpolitikan di PPP (partai persatuan pembangunan), hal ini menunjukkan sikap konsisten Gus Dur untuk menerapkan konsep pluralismenya. Hal ini mendapatkan kritik yang begitu

[125] Ibid, h. 499.
[126] Ibid, h. 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedas dengan menyatakan bahwa dengan mundurnya NU dari PPP, dan pentas politik kepartaian khususnya Islam, maka NU tidak akan memperoleh posisi independensi yang lebih luas dan kehilangan produktivitasnya serta akan kehilangan pengaruh politik di Indonesia. [127]

Hal ini menunjukkan betapa besarnya peran Gus Dur dalam dunia politik dan keIslaman di Indonesia. Sehingga tidak heran jika apa yang dilakukan oleh Gus Dur sering mendapat kritik yang begitu pedas, dan bahkan seolah ingin menjatuhkan eksistensi Gus Dur di ranah politik Indonesia, dan Islam khususnya. Dalam menjalakankan misinya tersebut, yaitu mewujudkan pluralisme di Indonesia, Gus Dur menggunakan NU, pemimpin-pemimpin keagamaan, dan pemimpin masyarakat bukan Muslim sebagai kendaraan serta kompónen yang membantu terciptanya toleransi dalam beragama, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut pun mendapat dukungan cukup besar seperti tersebut sebelumnya.

[127] Ibid, h. 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG ISLAM LIBERAL DAN EKSISTENSI POLITIK ISLAM DI INDONESIA

A. Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam Liberal dan Eksistensi Politik Islam di Indonesia Menurut Greg Barton

Islam liberal bukan suatu hal yang baru pada masa kedua pemikir tersebut sebelumnya, nama Islam liberal belum begitu terkenal, yang ada hanya sebuah gerakan yang lebih dikenal dengan pembaharuan pemikiran Islam. Tujuan dari pembaharuan pemikiran ini juga bukan karena untuk membentuk suatu komunitas tertentu yang bisa disebut komunitas Islam liberal, sebab konsep Islam liberal ini muncul setelah para pemikir ini mengemukakan gagasannya yang bisa dikatakan begitu bebas, sehingga tak heran jika masyarakat mengatakan bahwa pemikir-pemikir tersebut merupakan pemikir liberal, khususnya dalam pemikiran Islam.

Para pengamat Islam baik dari dalam maupun luar negeri sangat tertarik dengan perkembangan Islam di Indonesia. Terlebih Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk dengan jumlah yang besar dan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Hal tersebut dikemukakan oleh Dr. Greg dalam sebuah dialog bersama wimar witoelar sebagai penyelengara acara yang berjudul perspektif wimar. Selain itu Dr. Greg juga mengatakan bahwa Indonesia merupakan jendela untuk melihat Islam jauh lebih dalam dan lebih luas, dengan alasan tersebut Dr. Greg

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai meneliti pemikir-pemikir tersebut yang menurutnya memiliki pola pikir yang jauh berbeda dari pemikir-pemikir Islam Indonesia lainnya.

Wacana Islam liberal ini banyak menuai kontroversi yang bertubi-tubi, bahkan dalam perjalanannya, Islam liberal banyak menuai cemoohan, dan doktrin-doktrin negatif. Pada era Cak Nur belum dikenal istilah Islam liberal, bahkan apa yang dilakukan Cak Nur pada masa itu dalam mengutarakan gagasannya diberbagai tempat belum dikatakan sebagai gerakan Islam liberal. Karena pada saat itu wacana Islam liberal masih mengalami akomodasionis, sehingga pada saat itu belum muncul istilah Islam liberal, hanya saja saat itu Cak Nur dijuluki sebagai "pembaru pemikiran Islam."[128]

Meskipun demikian hal itu menunjukkan ada sebuah proses pembaharuan pemikiran dalam Islam dengan cara berpikir bebas namun mendasar, dan karena itulah disebut pemikir liberal. Pemikir liberal seperti Cak Nur ini merupakan pemikir yang tidak begitu saja meninggalkan jauh dasar-dasar hukum dalam Islam. Namun, pada sejarahnya setiap gagasan yg dikeluarkan oleh Cak Nur selalu mengundang kontroversi. Semisal sebuah gagasan yang diutarakan dalam seminar Cak Nur mengatakan;

Orang harus membedakan antara *connotation* (bahasa arab: *mafhūm*) sekularisasi yang berarti pengetrapan *sekularism* dengan kata "sekularisasi" karena konteksnya berlainan. Ibaratnya kata "*socialised medicine*" bukan berarti pengetrapatan *socialism*.[129]

---

[128] Adian Husaini dan Nu'im Hidayat, *Islam liberal, sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*, h. 42

[129] H.M. Rasyidi, *Koreksi Tehadap Nurchlis Madjid Tentang "Sekularisasi"*, h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyampaian gagasan tersebut menuai protes dari berbagai kalangan, seperti protes yang dilakukan oleh H.M. Rasyidi dengan cara memeberikan analisa terhadap gagasan Cak Nur dalam sebuah karyanya yang berbentuk buku yang berjudul "Koreksi Tehadap Nurchlis Madjid Tentang "Sekularisasi"." Menurut Dr. HM. Rasyidi

Fikiran Drs. Nurcholis ini tidak benar . *Socialised medicine* sudah barang tentu berarti mengetrapkan sosialisme dalam pengobatan, yakni bahwa si pasien tidak membayar, karena pemerintah yang memakai sosialisme sebagai dasar, akan membayar ongkos-ongkos pengobatan itu. Betul di Inggirs dahulu adalah negeri kapitalis imperialis. Akan tetapi partai buruh yang memakai sejenis *socialisme* sebagai dasar (tidak sam dengan *sosialisme Marxist*), telah melakukan sistem *socialised medicine* tersebut. Di Amerika melakukan (kampiun penentang sosialisme), sepanjang pengetahuan saya belum melakukan *sosialised medicine*. Entah pada waktu yang akan datang.
Dengan demikian nyatalah bahwa sekularisasi mempunyai hubungan erat dengan sekularisme, karena berarti pengetrapan sekularism.[130]

Hal tersebut menunjukkan ada sebuah proses wacana pemikiran yang sehat. Namun dalam hal ini Dr. Rasyidi belum memahami maksud yang ingin diterapkan oleh Cak Nur. Cak Nur dalam gagasan ini mencoba menunjukkan konsep kenengaraan dan pola pikir Islam yang seutuhnya dengan pendekatan pemahaman apologetik yang dicoba untuk ditawarkan.

Islam, dalam pandangan Syari'ati bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hanya sekadar hubungan antara hamba dengan Sang Khaliq (*Hablu min Allah*), tetapi lebih dari itu, Islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan:

[130] Ibid, h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Adalah perlu menjelaskan tentang apa yang kita maksud dengan Islam. Dengannya kita maksudkan Abu Zar; bukan Islamnya Khalîfah . Islam keadilan dan kepemimpinan yang pantas; bukan Islamnya penguasa, aristokrasi dan kelas atas. Islam kebebasan, kemajuan (*progress*) dan kesadaran; bukan Islam perbudakan, penawanan dan pasivitas. Islam kaum mujâhid; bukan Islamnya kaum ulama. Islam kebajikan dan tanggungjawab pribadi dan protes; bukan Islam yang menekankan dissimulasi (*taqiyeh*) keagamaan, wasilah ulama dan campur tangan Tuhan. Islam perjuangan untuk keimanan dan pengetahuan ilmiah; bukan Islam yang menyerah, dogmatis, dan imitasi tidak kritis (*taqlîd*) kepada ulama."[131]

Selanjutnya, gambaran Islam pembebasan ditegaskan kembali oleh Syari'ati:

"Adalah tidak cukup dengan menyatakan kita harus kembali kepada Islam. Kita harus menspesifikasi Islam mana yang kita maksudkan: Islam Abu Zar atau Islam Marwan (bin. Affan), sang penguasa. Keduanya disebut Islam, walaupun sebenarnya terdapat perbedaan besar diantara keduanya. Satunya adalah Islam ke-khalîfah-an, istana dan penguasa. Sedangkan lainnya adalah Islam rakyat, mereka yang dieksploitasi dan miskin. Lebih lanjut, tidak cukup syah dengan sekadar berkata, bahwa orang harus mempunyai kepedulian (*concern*) kepada kaum miskin dan tertindas. Khalîfah yang korup juga berkata demikian. Islam yang benar lebih dari sekedar kepedulian. Islam yang benar memerintahkan kaum beriman berjuang untuk keadilan, persamaan dan penghapusan kemiskinan."[132]

Menurut penulis apa yang dilakukan oleh Cak Nur tidak lah salah seperti apa yang diungkapkan oleh Dr. Rasyidi, sebab ada sebuah pengertian secara tersirat yang belum dipahami olehnya. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa yang pernah menerima kuliah dari Cak Nur dia mengatakan, "mungkin dalam hal ini perlu ada sebuah perubahan istilah agar maksud yang ingin dicapai dapat tersampaikan," saat itu menurutnya, apa yang ramai diperbincangkan mengenai sekularisasi dan slogan "Islam yes, partai Islam no!" merupakan kurangnya pemahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh Cak Nur.[133] Sehingga dalam

---

[131] http://dunia.pelajar-Islam.or.id/dunia.pii/209/Islam-agama-pembebasan-ali-syariati.html
[132] Ibid.
[133] Madjid, *Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini menurut penulis, perlu ada sebuah penjelasan dari Cak Nur dengan menggunakan bahasa dan istilah yang lebih mudah dipahami oleh banyak kalangan.

Pemahaman Cak Nur terhadap gagasannya, tentang sekularisasi adalah menginginkan agar doktrin sakralisasi terhadap hal-hal yang seharusnya tidak perlu disakralkan, untuk dirubah menjadi proses desakralisasi. Sebab menurutnya hal yang perlu di-sakralkan hanyalah Tuhan, dan Tuhan itu sendiri hanyalah Allah. Pada dasarnya pendekatan apologetik yang tertuang dalam gagasannya merupakan pemahaman dasar dalam Islam, segala sesuatu hanya akan kembali kepada-Nya. Namun, kesalahan yang dilakukan oleh Cak Nur adalah penggunaan istilah-istilah yang kurang begitu familier dimasyarakat, sehingga menyebabkan *miss interpretative* dikalangan masyarakat.

Dalam hal ini beberapa pemikir yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya seperti Cak Nur dan Gus Dur adalah merupakan bagian dari pemikir Islam liberal, seperti yang dikatakan oleh Dr. Greg bahwa kedua tokoh tersebut merupakan penarik gerbong Islam liberal di Indonesia beserta kedua pemikir lainnya. Cak Nur dan Gus Dur adalah sosok pemikir liberal yang memiliki konsistensi dalam berpikir cukup tinggi, terutama dalam pemikirannya terhadap Islam liberal. Selain konsisten terhadap pemikiran yang bisa dikatakan liberal baik Cak Nur maupun Gus Dur, keduanya meiliki perhatian cukup mendalam terhadap pluralisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran politik Cak Nur di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Gus Dur. Walaupun Cak Nur dibesarkan oleh Masyumi ketika masih dalam status Mahasiswa, Cak Nur sama sekali tidak menunjukkan pola pikir seperti yang diterapkan oleh Masyumi, dalam hal ini Cak Nur lebih banyak terhadap pola pikirnya sendiri, terlebih pasca ia menyelesaikan studinya di luar negeri. Salah satu contoh adalah gagasan pemikirannya yang bertema "keharusan pembaharuan pemikirin Islam", yang mana didalamnya sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar dan tujuan terbentuknya Masyumi. Dalam gagasan ini Cak Nur mencoba memilah antara agama dan negara, sebab menurut Cak Nur pemahaman Masyumi tentang keharusan berdirinya "Negara Islam" merupakan suatu distorsi.[134] Hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap politik Masyumi, dan dampaknya pun berimbas hingga sekarang. Masyumi pun kandas ditengah jalan dan cita-cita untuk mendirikan negara Islam pun karam ditengah arus badai pluralisme yang juga merupakan dasar dari pemikira Cak Nur.

Dalam hal ini Cak Nur juga melakukan pemahaman dengan pendekatan apologhetik, dalam kamus ilmiah populer diartikan pemikiran mendalam dengan menggunakan pendekatan agama atau keyakinan. Sebagai contoh adalah pemahamannya terhadap sekularisasi yang mengarah pada desakralisasi. Kemudian menghasilkan sebuah slogan "Islam yes, partai Islam no!", tujuannya adalah agar ada

[134] Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab,* h. 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pemisahan antara agama dan negara, agar intelektual muda khususnya muslim di Indonesia tidak mengalami kejumudan dalam berpikir tentang Islam. Seperti tersebut sebelumnya, bahwa selama ini di Indonesia mengalami pengekangan pemikiran Islam yang diberikan kepada intelektual muda khusunya muslim di Indonesia. Sehingga hal yang seharusnya tidak perlu disakralkan menjadi sakral karena doktrin publik para tokoh-tokoh agama. Menurut Cak Nur dalam buku Dr. Greg menyatakan, yamg pantas disakralkan adalah Tuhan itu sendiri, selain Tuhan maka perlu ada suatu desakralisasi agar tidak mengalami kerancuan dalam berpikir dan tidak mengalami kesesatan.

B. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam Liberal dan Eksistensi Politik Islam di Indonesia Menurut Greg Barton

Sama halnya dengan apa yang senantiasa dilakukan oleh Gus Dur, sosok seorang Gus Dur yang tidak jauh beda kontroversialnya dengan Cak Nur. Disatu sisi kedua pemikir ini sama-sama meiliki pola pikir yang mirip bahkan terkadang cenderung lebih berani dan terus terang dalam menyampaikan gagasannya dibanding sosok seorang Cak Nur. Dalam segi bahasa pun Gus Dur lebih cenderung dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang bisa dikatakan bahasa tersebut kurang ilmiah dan terkadang banyak menimbulkan persepsi dan konotasi negatif. Ada yang mengatakan kalau Gus Dur itu “nyeleneh”, karena begitu nyelenehnya hingga apa yang dikatakan oleh Gus Dur dianggap asal-asalan. Padahal pada dasarnya yang dikatakan oleh Gus Dur adalah suatu hal yang memiliki arti begitu tajam dan dalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam disertasinya Dr. Greg lebih sering mengambil sikap pluralisme Gus Dur sebagai contoh dari pola pikir liberal Gus Dur dalam Islam khususnya di Indonesia. Dalam hal ini Gus Dur dikenal sebagai bapak pluralisme Indonesia, terlebih ada yang memyebutnya bahwa Gus Dur adalah bapak pluralisme dunia.

Suatu hal yang perlu dicermati dalam hal ini adalah sikap Gus Dur yang sering mengundang kontroversi, sebagai salah satu contoh adalah gagasannya yang mengatakan bahwa "Tuhan tidak perlu dibela", secara implisit makna gagasan tersebut tidaklah salah. Sebab, pada hakikatnya Tuhan adalah Maha segalanya dan sanggup berbuat apa saja, meskipun tanpa harus dibela.

Contoh kasus ini bisa dikatakan tidak begitu usang diperdebatkan, yaitu tentang Undang-Undang Pornografi (selanjutnya disebut UU Pornografi), meskipun menuai bantahan dari berbagai kalangan akhirnya RUU Pornografi telah sah menjadi UU. Saat itu disuatu tempat terjadi demo besar-besar tentang penolakan RUU Pornografi yang dihadiri para penentang RUU APP, Sinta Nuriyah (istri Gus Dur) beserta artis-artis ibukota seperti Inul, dan artis lainnya, serta WTS menjadi simbol penentang RUU APP.[135] Selain itu Gus Dur juga sempat mengeluarkan kritik terhadap legislator (pembuat UU) atas rancangan undang-undang tersebut. Saat itu kritik tersebut dilontarkan ketika Gus Dur sedang diwawancarai oleh komunitas utan kayu atau lebih di kenal dengan JIL, Gus Dur mengatakan;

[135] Abdurrahman Nusantari, *Ummat Menggugat Gus Dur*, h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusdur berkata, "Perda Tangerang maupun RUU APP yang kini diributkan, harus jelas dulu siapa yang merumuskan dan menentukannya. Pelacuran memang dilarang agama, tapi siapakah pelacur itu? Jangan-jangan, yang kita tuduh pelacur justru bukan pelacur. Dari dulu memang ada dua hal yang perlu kita perhatikan sebelum menetapkan UU. Pertama, siapa yang merumuskan. Kedua, apakah dia memiliki hak antara pelaksana dan pihak lain. Contoh paling jelas adalah soal definisi Pornografi. Ketika tidak jelas ini dan itu pornonya, yang berhak menentukan adalah Mahkamah Agung.[136]

Dalam kasus ini Gus Dur mencoba mengklarifikasi terlebih dahulu sebelum RUU tersebut menjadi UU yang sah. Dalam hal ini sikap Gus Dur yang menyatakan bahwa Tuhan tidak perlu dibela adalah relevan dengan apa yang terjadi dengan kenyataan saat itu. Sebab, kebanyakan pendukung UU Pornografi ini adalah gerakan-gerakan Islam yang mengatas namakan gerakan sebagai pembela agama. Kita tahu agama merupakan suatu kepercayaan yang datangnya dari Tuhan, lantas jika gerakan tersebut menyatakan membela Islam maka secara otomatis gerakan tersebut seakan-akan ingin membela Tuhan yang "harga diriNya (Islam)" merasa terinjak-injak apabila Pornografi masih berlangsung. Kritik Gus Dur tersebut jelas bahwa memang pada hakikatnya Tuhan mampu melakukan semua yg Ia inginkan, sehingga menurut hemat Gus Dur "Tuhan tidak perlu dibela". Dipertegas oleh Gus Dur seharusnnya yang pantas dibela adalah hamba-hambanya, kaum-kaum yang tertindas, dan umat Islam yang merasa dirugikan atas terbentuknya UU Pornografi serta umat beragama lainnya yang mungkin juga akan terkena imbasnya jika UU Pornografi tersebut disahkan. Selain itu seperti tersebut sebelumnya Gus Dur juga tidak menginginkan adanya formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam dalam

[136] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu negara. Alasannya adalah, apabila terlalu radikal ingin memformalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasikan dengan melakukan penafsiran terhadap teks al Qur'an secara literal, akan menimbulkan implikasi luas.[137] Sehingga akan mengakibatkan terabaikannya pluralitas masyarakat, apabila hal tersebut terjadi.[138]

Hal tersebut menunjukkan suatu konsistensi terhadap penerapan pemikirannya tentang pluralisme. Gagasan yang begitu jelas terlontar ialah tentang pernyataanya bahwa pluralisme bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia, yang diutarakan oleh Gus Dur dalam pidatonya disuatu acara yang bertema "orasi catatan akhir tahun", yang kemudian gagasan tersebut diamini oleh salah seorang pemimpin agama kristen yang hadir pada saat itu.

Pada dasarnya baik Cak Nur maupun Gus Dur, keduanya saling mendukung adanya sebuah toleransi dalam masyarakat agar tidak menimbulkan sektarianisme dan komunalisme dalam Islam yang nantinya jika hal tersebut terwujud maka akan menimbulkan suatu disfungsi pemikiran khususnya dalam Islam, sebab sektarianisme terhadap komunal akan mengungkung pola pikir pengikutnya dengan doktrin-doktrin yang seharusnya tidak perlu terjadi, agar pluralitas masyarakat tidak terabaikan. Islam liberal memang secara kasat mata tidak memiliki hubungan dengan politik Islam, sebab kita ketahui bahwa Islam liberal sangat anti dengan politik, terutama politik yang mengatasnamakan Islam sebagai dasar atau tameng hukum untuk dapat memperoleh masa yang cukup, karena kita ketahui juga

[137] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita,* h. xv.
[138] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas menganut agam Islam sebagai dasar keyakinan dalam beragama. Tidak diragukan lagi bahwa tidak mungkin seorang pemikir liberal menduduki jabatan politik atau terjun kedalam ranah poitik, khususnya politik Islam, baik politik Islam, politik partai, maupun politik kepartaian Islam. Selain itu, dalam hal pemikiran, Islam liberal tidak pernah memberikan suatu kontribusi apapun yang bersifat positif (menurut politik Islam), dalam membantu memperjuangkan apa yang ingin dicapai dari perjalanan politik Islam. Mengapa demikian, sebab konstruksi pemikiran Islam liberal begitu kontras dengan pola pikir yang diterapkan dalam politik Islam (Indonesia). Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari segala tujuan politik Islam adalah untuk memformalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasikan Islam dalam sebuah negara (Indonesia). Jika memang demikian, jelas bahwa hal tersebut bertentangan dengan cita-cita Islam liberal. Sebab tujuan dari Islam liberal adalah untuk memisahkan antara agama dan negara, serta mewujudkan pluralisme dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

Islam yes, partai Islam no!, hingga kini masih terasa dampaknya, seperti tersebut sebelumnya organisasi Islam yang menginginkan formalisasi syari'at kandas, dan tidak pernah terwujud hingga sekarang. Meski demikian upaya untuk mencapuradukkan hal itu masih tetap ada dan terjadi, meskipun secara jelas negara Islam Islam tidak pernah terwujud. Mengenai hal itu tokoh selanjutnya yang mampu mengendus isyarat-isyarat yang mengarah pada pembentukan negara Islam adalah Gus Dur. Suatu kasus yang nyata adalah upaya Gus Dur untuk menggagalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan UU Pornografi yang masih terasa hangat ditelinga kita. Selain itu, saat Gus Dur menjabat sebagai puncak pimpinan di Indonesia ini Gus Dur berhasil mewujudkan cita-cita pluralisme yang selama ini juga diinginkan oleh Cak Nur. Gus Dur berhasil mengangkat harkat kaum-kaum minoritas seperti china, tionghoa, dan sebagainya agar dapat diterima di Indonesia. Wujud dari perhatian tersebut diflorkan oleh Gus Dur dalam sebuah acara "orasi akhir tahun" seperti tersebut sebelumnya.

Bagi Gus Dur agama selain memiliki dimensi keimanan dan ketuhanan yang sakral dan mutlak, juga memiliki dimensi kebudayaan/kultural yang melahirkan berbagai simbol atau ritus.[139] Sikapnya yang begitu konsisten terhadap pluralisme membuat banyak orang menaruh simpati dan berlindung padanya, khusunya kaum minoritas atau yang juga disebut sebagai mustadh'āfin. Tak heran jika beberapa waktu lalu Gus Dur begitu keras menentang pengesahan RUU APP untuk dijadikan sebagai suatu regulasi untuk memberantas pornografi. Dalam hal ini golongan formalisme Islam merasa berhasil untuk mewujudkan cita-citanya sedikit demi sedikit. Karena dengan disahkannya RUU APP menjadi UU Pornografi gerakan Islam formalisme, fundamentalisme, dan gerakan yang sejalan dengan itu merasa diuntungkan, sebab gerakan tersebut merupakan pendukung terkuat terhadap terbentuknya regulasi tersebut. Sehingga pandangan Gus Dur ini banyak menuai kontroversi dan menjadi sebuah perdebatan publik dimanapun, baik media masa maupun media cetak. Sejalan dengan pemikiran Cak Nur, Gus Dur pun sangat

[139] Al-zastrow Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan?,* h. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak adanya sebuah formalisasi Islam dalam negara terutama di Indonesia. Dengan alasan "Sampai hari ini belum juga saya temukan. Sehingga saya sampai pada kesimpulan bahwa Islam memang tidak memiliki konsep tentang bagaimana negara dibuat dan dipertahankan."[140] Hal tersebut menunjukkan sikap pluralisme Gus Dur terhadap agama dan negara, selain itu Gus Dur juga sempat megutarakan bahwa Tuhan tidak perlu dibela, spontan hal tersebut membuat telinga para gerakan formalisme Islam merasa gatal dan seperti kebakaran jenggot. Sampai akhirnya kritik yang begitu pedas diluncurkan oleh golongan fundamentalisme Islam dalam sebuah tulisan yang berjudul umat menggugat Gus Dur. Dimana di dalamnya berisikan segala sesuatu yang berkenan dengan Gus Dur yang dianggap melenceng dari rel syari'at.

Gus Dur dikenal sebagai sosok pemberani dan tidak pernah takut akan apapun, serta berbicara apa adanya dengan seenaknya. Karena sikapnya yang terkadang tidak terkontrol dalam mengomentari sesuatu ataupun mengeluarkan sebuah gagasan, menurut Dr. Greg disitulah letak kelemahan Gus Dur sehingga dengan mudah digoyahkan oleh musuh. Sebagai contoh adalah ketika ia berada di posisi puncak pimpinan, seperti tersebut sebelumnya, menurut Dr. Greg Gus Dur jatuh karena kurangnya dukungan dari berbagai fraksi serta keputusannya yang terlalu tergesa-gesa dalam menjatuhkan sesuatu. Karena itulah, Gus Dur mudah sekali untuk dijatuhkan dan hingga akhirnya lengser. Namun, meskipun demikian

[140] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita,* h. xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-citanya untuk mengangkat kaum minoritas terwujud dan mampu mengubah tatanan politik di Indonesia, terbukti seorang keturunan cina ataupun tionghoa juga dapat mencari nafkah tanpa harus merasa tertekan sepeti masa orde baru, bahkan dalam ranah birokrasi kelompok minoritas juga dapat menduduki posisi yang sama dalam sebuah kelembagaan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai pandangan greg brarton terhadap Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Greg Barton terhadap Nurcholis Madjid (Cak Nur) tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia adalah Cak Nur memiliki pola pikir liberal yang bisa dikatakan begitu kuat atas dasar latar belakang kehidupannya yang begitu mendukung yaitu berkecimpung di organisasi modern Islam seperti HMI. Selain itu Cak Nur melanjutkan studi formalnya ke luar negeri, yaitu Chichago, dimana negara tersebut notabene adalah tempat para pemikir liberal barat berkumpul. Jadi, wajar apabila sepulangnya ia ke Indonesia, memiliki pola pikir yang sedikit berbeda dan bahkan liberal. Metode pemikiran Cak Nur dalam menganalisa sesuatu khususnya Islam menggunakan metode *Double Movement,* yaitu pola pikir sekular dan modern, sehingga Cak Nur dijuluki sebagai pemikir liberal dan pemikirannya tersebut banyak mempengaruhi pola pikir dalam dunia perpolitikan, khususnya politik Islam di Indonesia. Seperti runtuhnya Masyumi, serta hilangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan masyarakat terhadap organisasi politik Islam (partai politik Islam) pada era Cak Nur.

2. Menurut Greg Barton pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Islam liberal dan eksistensi politik Islam di Indonesia adalah tidak berbeda jauh dengan Cak Nur, keduanya konsisten berada pada jalur liberal yang sama-sama menolak akan formalisasi syari'at. Pelajaran tentang berpikir liberal Gus Dur didapat dari sebuah pertemanannya dengan seorang Yahudi Iraq ketika ia melakukan studi di Baghda. Sedangkan di Kairo Gus Dur mendapatakan pemikiran Islam secara utuh, meskipun sedikit mengecewakan. Metode yang dilakukan oleh Gus Dur adalah dengan melakukan pendekatan sosio kultural. Jadi, Gus Dur merupakan sosok yang berasal dari keluarga tradisional yang memiliki pola pikir plural dan dinamis, yang juga termasuk dalam kategori liberal. Selain itu menurut greg baton, Gus Dur merupakan tokoh Islam liberal yang mampu menembus ranah politik Indonesia dan mengubah tatanan politik saat itu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka berikut penulis tawarkan sejumlah opsi mengenai bagaimana masyarakat dalam menyikapi wacana Islam liberal yang selalu berkembang hingga saat ini, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemahaman mengenai Islam liberal, radikal, fundamental, moderat, dan sebagainnya adalah merupakan hasil karya dari pemikiran manusia, dan hal tersebut tidak disebutkan dalam Islam, maka dari itu sebagai seorang muslim yang baik alangkah lebih indah jika bersatu dalam kebaikan dan berbondong-bondong untuk membantu sama lain, serta bersatu dalam mengembalikan citra Islam agar kembali lebih maju dari apa yang telah diraih oleh Islam pada masa lalu.
2. Sebagai umat Islam yang taat kita harus selalu membantu dan saling menghargai antar sesama, terutama sesama umat Islam. Selain itu, sebagai umat Islam yang baik (*khoirul bariyyah*), haruslah pandai-pandai dalam memilih dan memilah, serta tidak saling menyalahkan satu sama lain dan merasa benar akan diri sendiri. Apapun bentuk komunitas yang terbentuk saat ini, baik Islam liberal, radikal, moderat, dan sebagainya sebagai umat yang baik, mari saling percaya bahwa Islam adalah Islam, bukan yang lain, selalu memberikan rahmat dalam segala bentuk kehidupan, situasi, dan kondisi di masyarakat. Karena Islam merupakan agama yang selalu membawa rahmat dimanapun berada, sebab Islam adalah agama Rahmatan Lil'alamin.
3. Demikian hasil penelitian penulis mengenai Pandangan Greg Barton Terhadap Islam Liberal dan Eksistensi Politik Islam di Indonesia. Penulis merasa dari hasil peniltian yang dilakukannya perlu ada sebuah kajian lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut agar mendapatkan suatu informasi yang lebih teruji keotentikannya, baik kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-zastrow Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan?*, Jakarta, Erlangga, 1999.

Amiruddin, H. Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cetakan II, 2004.

Barton, Greg, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan, Dalam Gila Gus Dur; Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, LkiS, 2000.

---------, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, Penerjemah: Lie Hua,* Yogyakarta, LkiS, 2006.

---------, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1999.

---------, *Kemenangan Civil Society: dalam Politik Demi Tuhan, Bandung*, Pustaka Hidayah, 1999.

---------, *Memahami Abdurrahman Wahid; Dalam Pengantar Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, Lkis, 2000.

----------, *Sebenarnya Indonesia Negara Sekular; Dalam, Mengapa Partai Islam Kalah, Perjalanan Politik Islam Dari Pra Pemilu 1999 Sampai Pemilihan Presiden*, Jakarta, Alfabet, 1999.

H.M. Rasyidi, *Koreksi Tehadap Nurchlis Madjid Tentang "Sekularisasi", Jakarta*, Bulan Bintang, 1972.

Hidayat, Komarudin, dan Ahmad Gaus AF (ed), *Islam, Negara, dan Civil society*, Jakarta, Paramadina, 2005.

Husaini, Adian, dan Nu'im Hidayat, *Islam Liberal, sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*, Jakarta, Gema Insani, 2002.

Ibrahim, Johnny, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Malang, Bayumedia Publishing, Cetakan III,2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurzman, Charles (ed), *Wacana Islam Liberal*, Jakarta, Paramadina, 2003.

Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan Dan Ke Indonesiaan*, Bandung, Mizan, 1993.

---------, *Bilik-Bilik Pesantren:Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.

---------, *Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Nusantari, Abdurrahman, *Ummat Menggugat Gus Dur, Bekasi, Aliansi Pecinta Syari'at*, 2006.

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya, Arkola, 1994.

Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI-Press, 1993.

Saridjo, Marwan, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, Jakarta, Yayasan Ngali Aksara, 2005.

Suaedy, Ahmad dan Ulil Abshar Abdalla (eds), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, Lkis, 2000.

Syamsul Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Mesir: Sintesis Pemikiran Gus Dur Dan Cak Nur Dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*, Solo, Tiga Serangkai 2004.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam anda, Islam kita*, Jakarta, The Wahid Institute, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, Cetakan III, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://74.125.153.132/search?q=cache:EO4McS2d-rEJ:www.khatibul-umam.com/download/Filsafat%2520Negara%2520Gus%2520Dur/Bab%252003%2520Pemikiran%2520Politik%2520Islam%2520Gus%2520Dur.doc+metode+pemikiran+gus+dur&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a

http://aidctranslate.wordpress.com/

http://dunia.pelajar-Islam.or.id/dunia.pii/209/Islam-agama-pembebasan-ali-syariati.html

http://Islamlib.com/id/artikel/kalau-demokrasi-matang-radikalisme-akan-berkurang/

http://www.alIslamu.com/index.php?option=com_content&task=view&id=41&itemid=10

http://www.angelfire.com/md/alihsas/madania.html (Telaah Kritis Paradigma Masyarakat Madani Prespektif Islam)

http://www.apcss.org/core/bios/barton/barton.htm

http://www.arrahmah.com/index.php/blog/read/1376/liberalisasi-Islam-di-Indonesia

http://www.harianterbit.com/artikel/rubrik/artikel.php?aid=64471

http://www.kompas.com/read/xml/2008/12/28/15345448/orasi.gus.dur.tekankan.pentingnya.pluralisme

http://www.perspektif.net/article.php?article_id=885

http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/05/30/nrs,20040530-05,id.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id